

KUMPULAN 50 TANYA JAWAB (1)

Di Website Buddhis ‘Samaggi Phala’

Oleh Bhikkhu Uttamo

01. Dari: **Mellisa,**

Namo Buddhaya,

Dengan menikah maka akan muncul suatu karma lagi yaitu kepada suami/istri serta anak2, jika mengetahui hal tersebut, apakah kita dibenarkan untuk melakukan pernikahan?

Terima kasih

Jawaban:

Munculnya karma karena perkawinan tidak hanya disebabkan oleh seseorang. Artinya, kalau seseorang tidak menikah, maka karma yang harusnya muncul sebagai pasangan hidup maupun anak bisa muncul ke kondisi pernikahan orang lain. Jadi, tidak menikah bukan berarti menunda munculnya karma satu makhluk, melainkan hanya menghindari, karena ia bisa muncul di tempat lain. Oleh karena itu, dalam Dhamma, yang paling penting adalah melaksanakan yang terbaik yang mampu bisa dikerjakan setiap saat. Artinya, apabila seseorang menikah, maka rawatlah keluarga dan seluruh anggota keluarganya dengan sebaik-baiknya, karena itu menjadi ladang untuk berkarma baik. Sedangkan, walaupun tidak menikah, lakukanlah tugas harian dengan sebaik-baiknya sehingga diri sendiri akan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk lingkungan. Dan, sikap seperti ini merupakan ladang berbuat karma baik pula.

Jadi, dengan demikian, mengembangkan karma baik bisa dilakukan dalam kehidupan berumah tangga maupun tidak berumah tangga.

Semoga hal ini telah bisa dimengerti.

Salam metta,

B. Uttamo

02. Dari: **Mellisa,**

Namo Buddhaya,

Apakah perasaan yang kita rasakan terhadap sesuatu sama artinya dengan batin?

Bagaimanakan hal ini jika dikaitkan dengan konsep anatta?

Siapakah yang merasakan sesuatu?

Jawaban:

Dalam konsep Buddhis, batin terdiri dari perasaan, pikiran, ingatan serta kesadaran.

Jadi, dengan demikian sudah jelas bahwa perasaan adalah merupakan SALAH SATU dari bagian batin, namun, batin bukan hanya berisikan perasaan.

Anatta adalah konsep bahwa segalanya tidak ada inti yang kekal, selalu berubah, karena itu, perasaan tersebut juga selalu berubah. Kadang seseorang bisa merasakan senang, tidak senang atau bahkan netral. Perasaan ini selalu berubah setiap saat, dan hal inilah yang dalam pengertian Buddhis dikenal sebagai Anatta.

Dalam pandangan Buddhis, kehidupan ini tidak ada yang merasakan, tidak ada yang dirasakan, yang ada hanyalah perasaan. Artinya, subyek dan obyek karena selalu berubah, maka sesungguhnya segalanya tidak ada. Namun, karena perasaan itu selalu berubah, maka, yang ada hanyalah perasaan tersebut.

Penjelasan atas pertanyaan ini memang membutuhkan waktu dan tempat yang sangat luas. Namun, semoga dengan jawaban singkat yang masih memerlukan perenungan panjang ini dapat dimengerti dengan baik.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

03. Dari: **Ceria Salim**, Jakarta

Apakah diperbolehkan dalam Buddha kalo kita melaksanakan mutih (hanya makan nasi putih dan minum air putih.

Mengenai vegetarian, kok fleksible sekali yach (mungkin krn Buddha sendiri demokrat dan fleksible ke semua orang). padahal kan kita sebagai Buddhis harusnya mengasihi sesama kita. (kok Buddhis banyak aliran spt agama Islam-Kristen-Katolik, knapa tidak disatukan jadi 1 keluarga aja)

Smoga semua makhluk berbahagia slalu sepanjang masa.

Jawaban:

Di dalam Agama Buddha, karena tradisi yang telah dipercaya boleh saja dikerjakan, maka tentu saja mutih masih bisa dikerjakan sesuai dengan yang diniatkan. Hal ini karena tujuan Agama Buddha adalah mencapai kesucian yaitu terbebas dari ketamakan, kebencian dan kegelapan batin, sedangkan tradisi lebih banyak tidak mengarahkan untuk mencapai kesucian tersebut. Jadi, dengan sederhana, bukan karena cara makan seseorang bisa mencapai kesucian, namun hanyalah karena cara berpikir.

Tentang Vegetarian, memang Sang Buddha tidak pernah mengharuskan, artinya, siapapun yang ingin melatih bisa melaksanakannya, namun bukanlah keharusan. Hal ini karena seperti pertanyaan sebelumnya, bahwa suci dan tidak suci bukanlah tergantung karena makanan, melainkan dari cara berpikir seseorang. Pikiran adalah pelopor segalanya.

Sedangkan terdapat beberapa aliran Agama Buddha dalam masyarakat adalah karena Buddha Dhamma tidak menentang tradisi. Jadi, setiap kali Buddha Dhamma masuk ke suatu kelompok masyarakat, maka tercampurlah dengan tradisi setempat. Oleh karena itu, tampaknya Agama Buddha terdiri dari banyak kelompok, padahal, pada dasarnya intinya sama yaitu Ajaran Sang Buddha untuk mengurangi ketamakan, kebencian dan kegelapan batin.

Semoga sekarang Anda sudah tidak bingung lagi.

Salam metta,

B. Uttamo

04. Dari: **Subhadevi**, Surabaya

Namo Buddhaya,

Kalau kita telah melakukan suatu hal yang kita tahu bahwa itu adalah melanggar Sila (misalnya melakukan pembunuhan terhadap mahluk hidup) tapi hal itu kita lakukan dengan benar2 terpaksa karena mengganggu kesehatan, tapi kemudian kita selalu "dihantui" akan akibat perbuatan tsb., apa yang harus kita lakukan ?

Karena bukankah "dihantui" tersebut sudah bisa mengkondisikan karma buruk kita akan berbuah karena pikiran kita selalu mengarah kesana?

Apakah dengan hanya berbuat banyak kebaikan saja buah karma buruk yang sebenarnya dari akibat perbuatan tersebut bisa "hilang" ?

Anumodana atas perhatiannya.

Namaskara, subhadevi

Jawaban:

Merasa bersalah atas kesalahan yang telah dilakukan adalah merupakan buah karma buruk. Sedangkan, melakukan kesalahan itu sendiri adalah menanam karma buruk. Namun, apabila kesalahan yang berupa pelanggaran sila itu dilakukan karena kondisi terpaksa, seperti seorang prajurit yang menembak mati musuhnya di medan perang, maka buah karma buruk yang akan diterimanya tidak sebesar kalau kesalahan itu dilakukan bukan berdasarkan keterpaksaan.

Untuk mengatasi perbuatan buruk yang telah dilakukan, seseorang hendaknya lebih banyak mengembangkan kebajikan dengan melakukan kerelaan, kemoralan dan konsentrasi. Dengan demikian, ibarat segelas air yang berisikan garam sesendok, apabila terus ditambah air, maka garam yang sesendok itu akan hilang rasa asinnya. Garam adalah melambangkan kesalahan yang telah dilakukan, air adalah melambangkan kebajikan yang dilakukan. Dengan menambah kebajikan tanpa kenal putus asa, maka buah karma buruk yang telah dilakukan akan dapat lebih ringan dirasakannya namun bukan berarti bisa 'hilang' begitu saja.

Semoga penjelasan singkat ini dapat lebih menenangkan perasaan.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

05. Dari: **Marduwati**,

Saya merupakan penuntut di universiti.

Saya ditugaskan untuk menyediakan satu laporan mengenai konsep manusia dalam Agama Buddha. Oleh itu, saya ingin mendapatkan sedikit maklumat mengenai "konsep manusia dalam Agama Buddha".

Saya mohon kerja sama dari pihak tuan. terima kasih.

Jawaban:

Manusia dalam pengertian Buddhis terdiri dari badan dan batin. Sedangkan batin terdiri dari perasaan, pikiran, ingatan dan kesadaran.

Manusia berasal dari suatu proses yang terjadinya bersamaan dengan proses terjadinya dunia ini.

Tujuan hidup manusia adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia ini, mendapatkan kebahagiaan setelah meninggal dengan terlahir kembali di alam bahagia yang dikenal sebagai surga atau bahkan mampu mengatasi proses kelahiran kembali yang telah berulang-ulang ini dengan mengendalikan pikirannya agar dapat selalu menyadari hidup adalah saat ini.

Pada umumnya, pikiran manusia selalu terpaku pada masa lalu atau masa depan sehingga timbullah kegelisahan, ketakutan maupun kecemasan.

Dengan menyadari bahwa di masa lalu kita pernah hidup, namun sudah tidak hidup lagi; pada masa yang akan datang kita akan hidup, namun belum tentu hidup; namun pada saat inilah kita sesungguhnya yang hidup, maka manusia akan dapat hidup tenang dan bahagia, terbebas dari ketakutan, kebencian serta kegelapan batin.

Untuk mendapatkan kesadaran akan hidup saat ini, seseorang dapat melatih konsentrasi pikirannya dalam meditasi.

Meditasi adalah memusatkan perhatian pada satu obyek, misalnya dengan mengamati proses masuk dan keluarnya pernafasan. Apabila pikiran menyimpang dengan memikirkan hal lain, maka hendaknya ia kembalikan pikirannya dengan memusatkan perhatian pada obyek. Demikian seterusnya dilatih dengan rutin dan disiplin, maka lama kelamaan ia akan mampu mengkonsentrasikan pikiran pada kegiatan yang sedang dikerjakan, ucapan yang sedang dilakukan maupun segala sesuatu yang sedang dipikirkan. Dengan demikian, manusia akan mencapai batin yang tenang, bersih, sempurna, bebas dari ketakutan, kebencian dan kegelapan batin sehingga ia tidak akan terlahirkan kembali.

Inilah secara sangat singkat konsep manusia dalam pengertian Agama Buddha. Semoga hal ini dapat dijadikan sedikit tambahan wawasan.

Untuk informasi lainnya, mungkin bisa mencari referensi umum yang banyak terdapat di internet maupun buku-buku Agama Buddha lainnya.

Semoga sukses dan bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

06. Dari: **Indra**,

Apakah yang kita dapatkan jika kita bermeditasi dengan objek kasina (api)?

Apa perbedaannya antara meditasi dengan objek kasina dibandingkan meditasi dengan objek nafas?

Jika bermeditasi pada pukul 23.00 malam apakah baik?

Ataukah tidak baik bagi kesehatan?

Bagaimanakah mengatasi rasa mengantuk saat bermeditasi?

Jawaban:

Meditasi dengan kasina adalah untuk memperkuat visualisasi seseorang. Apabila seseorang telah mampu memusatkan perhatian pada visualisasinya, maka kemampuan batin tertentu akan bisa dilakukan. Kemampuan batin ini sesuai dengan kecenderungan yang telah dimilikinya dari berbagai kehidupan lampayunya.

Perbedaan obyek meditasi kasina dengan pernafasan adalah pada saat seseorang setelah mengembangkan konsentrasi lalu akan ditingkatkan untuk mengembangkan

kesadaran dalam vipassana, maka orang yang biasa bermeditasi dengan obyek kasina perlu mengganti obyeknya agar sesuai untuk meditasi perenungan atau vipassana. Karena kasina pada umumnya hanya digunakan untuk meditasi konsentrasi atau samatha. Sedangkan meditasi dengan obyek pernafasan dapat dipergunakan untuk samatha maupun vipassana. Oleh karena itu, biasanya para guru meditasi menganjurkan para muridnya untuk mengembangkan meditasi dengan obyek pernafasan agar apabila ia ingin memperdalam samatha, hal ini akan bisa terus ditingkatkan, namun, kalau ia ingin mengembangkan vipassana, ia juga tidak perlu mengganti obyek meditasinya.

Meditasi pada tingkat pemula lebih disarankan pada pagi hari sekitar jam 3 sampai dengan jam 5, namun, kalau sudah mahir, sebenarnya meditasi tidak tergantung waktu. Bahkan, karena meditasi adalah mengembangkan konsentrasi yang bertujuan untuk selalu menyadari segala sesuatu yang sedang dipikirkan, diucapkan maupun dilakukan, maka setiap saat adalah waktu yang tepat untuk bermeditasi tanpa terganggu kesehatannya.

Selamat berlatih meditasi.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

07. Dari: **Ervina**, Banjarmasin

Namo Buddhaya.

Saya punya teman yang akan membuka suatu usaha yaitu menjual pakan ternak.

Apakah hal ini melanggar sila / bertentangan dengan 'melakukan Pekerjaan baik?'

Terima kasih atas jawaban Bhante.

Sabbe Satta Bhavantu Sukkhitatta.

Metta cittena, Ervina.

Jawaban:

Menjual pakan ternak sejauh tidak melakukan pembunuhan belum bisa digolongkan pelanggaran sila.

Kalau mengusahakan pembuatan pakan ternak yang membutuhkan bangkai mahluk hidup sebagai campurannya, hal ini bisa dikategorikan pekerjaan yang sebaiknya dihindari.

Semoga penjelasan singkat ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

08. Dari: **Linda**,

Namo Buddhaya,

Bagaimana caranya membersihkan pikiran kita dari kemarahan, karena seringkali lingkungan kita sebagai penyebab kemarahan dan kebencian yang tak dapat kita hindari?

Terima kasih

Jawaban:

Kemarahan akan timbul karena keinginan kita tidak sesuai dengan kenyataan. Semakin besar perbedaan antara keinginan dan kenyataan, maka orang cenderung akan makin marah.

Kalau sudah mengerti hal ini, untuk mengatasi kemarahan adalah dengan mengenali keinginan sendiri sehingga bisa ditentukan: apakah memang sudah waktunya keinginan itu diwujudkan, atau masih perlu usaha untuk mencapainya, atau mungkin malah meninggalkan sama sekali keinginan tersebut, serta hal lainnya yang berhubungan dengan keinginan tersebut.

Dengan mempelajari keinginan itu sendiri dan berusaha menyesuaikan dengan kenyataan yang ada, maka kemarahan akan bisa dikendalikan bahkan bisa dilenyapkan.

Hal ini juga termasuk kemarahan terhadap lingkungan. Sesungguhnya lingkungan tidak pernah membuat kita marah. Mereka adalah netral. Yang berbeda adalah sikap batin atau pikiran kita dalam menghadapi kelakuan mereka. Kalau keinginan kita terhadap mereka tidak sesuai dengan kenyataan, maka timbullah marah kita kepada mereka. Kalau yang terjadi sebaliknya, maka kita akan tidak marah lagi.

Perbedaan keinginan ini bisa dikenali dari sikap kita menghadapi kesalahan yang sama pada dua teman yang berbeda, misalnya. Kita akan bisa memaklumi kesalahan yang dilakukan oleh teman yang kita sukai, namun, kita menjadi marah kepada teman yang tidak kita sukai, padahal semua sikap itu untuk kesalahan yang serupa.

Dengan demikian, kesalahan adalah netral, yang berbeda adalah pikiran kita sendiri.

Agar dapat membersihkan pikiran dari kemarahan, yang utama adalah menyadari bahwa kemarahan berasal dari keinginan kita sendiri, sehingga kita harus dapat menguasai keinginan itu. Salah satu cara sederhana untuk menguasai kemarahan adalah dengan sering mengembangkan pikiran cinta kasih. Pengembangan pikiran cinta kasih ini dapat dilatih dengan sering mengucapkan sebanyak mungkin dalam hati kalimat: 'Semoga semua makhluk berbahagia'. Semakin sering mengucapkan kalimat itu akan mempercepat kemampuan seseorang untuk mengendalikan bawah sadarnya sehingga tidak mudah marah

Hal ini bisa dicapai karena dengan sering mengucapkan kalimat cinta kasih tersebut, pikiran juga secara bertahap akan terisi dengan cinta kasih. Dengan demikian, bila ada orang yang tidak memenuhi harapan kita, maka lama kelamaan dalam pikiran akan timbul secara otomatis kalimat: 'Semoga dia bahagia dengan sikapnya itu.'

Semakin banyak bisa memaklumi perbedaan dan kekurangan setiap orang yang berada di sekitar, maka semakin sabar pula sikap kita.

Oleh karena itu, mengendalikan kemarahan membutuhkan waktu dan keuletan untuk mengatasi diri sendiri.

Semoga saran singkat ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan cinta kasih sehingga menumbuhkan kesabaran.

Salam metta,

B. Uttamo

09. Dari: **Erwin**, Irvine, CA

Adakah seorang Arahata yang hidup pada saat sekarang ini?

Jika ada, siapakah Dia dan dimana Ia tinggal sekarang?

Karena saya belum pernah mendengar adanya Arahata kecuali dari kitab suci dan pembicaraan orang lain.

Semoga semua makhluk hidup berbahagia.

Erwin

Jawaban:

Dikatakan dalam Dhamma ketika Sang Buddha ditanya oleh murid Beliau bahwa apakah setelah Sang Buddha parinibbana (wafat) masih ada orang yang mencapai kesucian (arahatta)? Sang Buddha menjawab bahwa selama masih ada orang yang melaksanakan Jalan Mulia Berunsur Delapan, maka di dunia ini selalu ada orang yang mencapai kesucian.

Oleh karena itu, saat ini pun, ketika ada orang yang melaksanakan Jalan Mulia Berunsur Delapan, maka tentu ada orang yang telah mencapai kesucian.

Namun, informasi tentang siapa dan dimana beliau tidak bisa diberikan di sini karena orang yang telah mencapai kesucian tidak akan mengumumkan dirinya yang telah suci kepada masyarakat umum.

Oleh karena itu, sebaiknya seorang umat Buddha bukan bertujuan untuk **MENCARI** orang yang telah mencapai kesucian, melainkan harus berjuang untuk **MENCAPAI** kesucian itu sendiri dengan melaksanakan secara sungguh-sungguh Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Dengan diri sendiri mencapai kesucian, maka di dunia ini akan bertambah satu orang yang suci atau arahatta sebagai bukti sabda Sang Buddha sebelum mangkat tersebut.

Selamat berjuang mencapai kesucian.

Semoga berhasil.

Salam metta,

B. Uttamo

10. Dari: **Demmy**, USA

Namo Buddhaya,

Saya ingin bertanya ttg Homoseksual. Kebetulan semester ini saya sedang mempelajari sosiologi. Saya mendapati ada banyak para homoseksual yg membina rumah tangga. Dalam arti pria A dan pria B telah menikah sah secara hukum.

Bagaimana agama Buddha menyikapi hal ini?

Apakah hal ini termasuk pelanggaran sila 3?

Jawaban:

Di dalam **obyek** pelanggaran sila ketiga disebutkan adalah saudara sekandung, anak di bawah umur, anak di bawah perwalian, pasangan hidup orang lain dan juga mereka yang melaksanakan sila, seperti para bhikkhu maupun samanera.

Di sana tidak disebutkan tentang pasangan yang sejenis sebagai obyek pelanggaran

silanya ketiga ini.

Oleh karena itu, untuk menentukan sikap menghadapi pasangan homoseks, diperlukan kajian khusus dari para pemuka umat Buddha sedunia agar tercapai kesepakatan yang jelas.

Kesepakatan semacam ini sampai sekarang masih belum pernah ada

Semoga penjelasan sangat singkat ini dapat diterima dengan baik.

Salam metta,

B. Uttamo

11. Dari: **Indra**,

Namo Buddhaya

Bhante, apakah pikiran dan ingatan tersebut harus didukung oleh kesadaran?

Ataukah mereka berdiri sendiri? Seperti orang yang pingsan, tidak akan bisa berfikir dan mengingat.

Terima kasih atas penjelasannya Bhante.

Jawaban:

Pikiran dan ingatan memang pada umumnya membutuhkan kesadaran untuk dapat bekerja dengan baik. Namun, kenyataannya, kesadaran seseorang sangatlah lemah. Banyak orang, tanpa harus pingsan terlebih dahulu telah melakukan sesuatu tanpa disadarinya. Oleh karena itu, dalam Dhamma diajarkan sistem untuk mengembangkan kesadaran yaitu dengan melatih meditasi. Semakin tinggi kesadaran seseorang terhadap segala sesuatu yang dilakukan, diucapkan dan dipikirkan, maka semakin mampu pula ia mengendalikan dirinya dari ketamakan, kebencian dan kegelapan batin. Bahkan, orang yang telah mampu mengembangkan kesadarannya secara total sehingga sepenuhnya menyadari segala gerak-gerik tubuh, ucapan maupun pikiran sampai yang sekecil-kecilnya, orang ini disebut mencapai kesucian.

Semoga sekarang telah menjadi jelas permasalahan tentang kesadaran ini.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

12. Dari: **Andy**, Melbourne

Namo buddhaya!

Bhante saya ingin bertanya tentang perasaan malas yang datang pada waktu atthasila atau baca paritta. Dulunya saya tiap hari baca paritta tapi sekarang udah mulai berkurang, saya sadar kalo malas adalah salah satu rintangan cuma gimana cara mengatasinya, tolong penjelasannya. Sukhi hotu.

Jawaban:

Rasa malas ada hal yang wajar dimiliki oleh setiap orang, apalagi kalau menghadapi rutinitas kegiatan, misalnya saja pelaksanaan sila, pembacaan paritta maupun berbagai kegiatan yang lain.

Untuk mengatasi hal itu, ada beberapa cara:

Pertama, harus disadari terlebih dahulu tujuan pelaksanaan kegiatan yang membutuhkan rutinitas tersebut. Dengan menyadari tujuannya, maka walaupun timbul rasa malas dlsb., selama tujuan belum tercapai, kegiatan itu harus tetap terus dilaksanakan.

Kedua, mempunyai tekad dan disiplin untuk melaksanakan tugas yang bersifat rutinitas tersebut. Karena itu, walaupun bosan, disiplin dan tekad itulah yang akan bisa mengatasinya. Kemalasan dan kebosanan hanyalah bersifat sementara. Pada saat ia muncul, kalau kita bertahan, maka pada berikutnya, ia sudah akan dapat dikendalikan.

Ketiga, menyatakan tekad untuk melakukan suatu kegiatan yang bersifat rutin itu kepada rekan terdekat agar apabila kemalasan muncul, ada teman atau orang terdekat yang dapat mengingatkan dan memberi semangat kepada kita.

Tentu saja masih ada beberapa cara lainnya yang bisa disesuaikan dengan setiap kondisi seseorang yang berbeda untuk membangkitkan semangat melakukan suatu kegiatan.

Semoga salah satu cara ini dapat bermanfaat untuk mengatasi kemalasan.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

13. Dari: **Teguh**, USA

Halo Bhante, ada pertanyaan, apakah arti 'kesucian iman' itu?

Apakah itu larangan untuk berbuat jahat terhadap orang lain? Larangan untuk berhubungan badan? Pikiran jorok? Atau bagaimana... saya terus terang bingung sekali, nggak jelas, jadi kalo mau berbuat sesuatu nggak merasa enak, nggak enak sama yang di Atas dan diri sendiri.

Sorry kalo katanya2 kotor, thanks atas tuntunannya.

Btw, ada alamat email personal nggak? Kalo mungkin saya mau omong2 ttg hal yang lebih detail. Thanks.

Jawaban:

Dalam pengertian Buddhis, sebenarnya tidak ada istilah 'kesucian iman', namun yang ada dalam Buddha Dhamma adalah 'kesucian' yang artinya seseorang yang telah berhasil meningkatkan kesadarannya secara maksimal sehingga segala sesuatu yang dilakukan, diucapkan maupun dipikirkannya akan selalu disadari sehingga terbebaslah ia dari segala bentuk ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.

Pengertian 'iman' juga tidak ada dalam konsep Buddhis karena segala sesuatu dalam Agama Buddha tidak harus 'diimani' maupun dipercaya secara membuta, melainkan perlu dibuktikan dalam perilaku sehari-hari. Keyakinan seorang umat Buddha dapat timbul bukan karena mendengarkan kata-kata yang disampaikan orang yang dipercayai maupun membaca buku yang dianggap suci. Keyakinan umat Buddha akan

timbul ketika ia telah membuktikan sendiri kebenaran Buddha Dhamma dalam pelaksanaan di kehidupannya sehari-hari.

Untuk dapat melaksanakan Buddha Dhamma, maka seseorang sebagai langkah awalnya hendaknya bertekad untuk melaksanakan lima latihan kemoralan yaitu tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berjinah, tidak berbohong serta tidak mabuk-mabukan. Selain itu, sangat dianjurkan untuk umat Buddha melatih meditasi secara rutin sebagai sarana berkonsentrasi dan mengendalikan pikiran. Apabila pikiran terkendali, maka segala ucapan dan perbuatan pun secara otomatis akan dapat dikendalikan sehingga kebajikan dilakukan berdasarkan kesadaran bukan karena ketakutan kepada hal-hal yang di luar dirinya.

Namun, sebagai pokok dasar perilaku yang sederhana untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari agar terbebas dari ketakutan dan kebingungan, renungkan dan kerjakanlah saran ini: **Kalau diri sendiri tidak ingin disakiti, maka janganlah menyakiti makhluk lain. Sebaliknya, kalau diri sendiri ingin berbahagia, lakukanlah sesuatu agar makhluk lain juga mendapatkan kebahagiaan. Sesungguhnya, segala sesuatu yang kita tanam, buahnya akan kita petik sendiri juga. Penanam kebajikan akan mendapatkan kebahagiaan,**

Semoga masukan ini dapat memberikan manfaat.

Semoga selalu bahagia.

Untuk email pribadi dengan saya, dapat dialamatkan ke webmaster maupun samaggi_jaya@yahoo.com

Salam metta,

B. Uttamo

14. Dari: **Eiz**, Jakarta

Namo Buddhaya.

Saya ingin bertanya, sebenarnya apakah benar bila ada yang mengatakan bahwa "Sang Buddha atau Dewi Kwan Im menolong kita?" Banyak yang sering merasakan hal tsb, misal saat mengalami kesulitan kemudian mengucapkan berkali2 Om Mani Padme Hum atau yang lainnya. Tapi bukankah segala sesuatu terjadi km Karma kita? Terima kasih atas jawabannya.

Jawaban:

Dalam pengertian Agama Buddha, suka dan duka adalah buah karma yang kita miliki atau hasil perbuatan kita sendiri. Oleh karena itu, kalau dikatakan ada makhluk lain yang bisa menolong seseorang, hal itu berarti orang tersebut memang telah mempunyai timbunan karma baik yang telah matang sehingga berbuah dalam bentuk kebahagiaan sesuai dengan yang ia harapkan dalam doanya.

Hal ini bisa dibandingkan dengan orang yang telah berdoa siang dan malam, namun kehidupannya tidak juga selesai dari penderitaan. Tidak berhentinya penderitaan orang yang rajin berdoa ini adalah karena ia memang belum cukup mempunyai timbunan karma baik, sehingga berdoa sebanyak apapun juga, ia belum mendapatkan kebahagiaan.

Karena itu, kebahagiaan yang seakan diberikan oleh makhluk lain itupun sesungguhnya berasal dari buah kebajikan orang itu sendiri. Pertolongan makhluk

tersebut seolah berfungsi seperti karbit yang dipergunakan mempercepat kematangan buah mangga. Kalau mangganya memang kondisinya mendukung, maka pastilah buah tersebut akan segera matang. Namun, kalau mangganya belum sesuai kondisinya untuk dikarbit, maka buah mangga itu malah akan membusuk. Jadi, semua hasil tersebut tergantung buah mangga itu sendiri. Sama dengan kebahagiaan yang seolah disebabkan karena jasa para makhluk itu sebenarnya timbul karena timbunan kebajikan orang itu sendiri.

Semoga penjelasan singkat ini dapat bermanfaat dan menjadi pendorong untuk terus mengembangkan kebajikan tanpa harus menunggu pertolongan makhluk lain.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

15. Dari: **Rosiana**, Sydney

Namo Buddhaya,

Bhante, saya ada pertanyaan yg membuat saya bingung. Menurut ajaran Agama Buddha, makhluk itu termasuk apa saja? Apakah makhluk yang tak terlihat dengan mata manusia seperti bakteri atau virus itu termasuk makhluk?

Terima kasih atas jawabannya :)

Jawaban:

Dalam pengertian Buddha Dhamma, makhluk adalah merupakan paduan unsur yaitu terdiri dari badan dan batin. Makhluk ini bisa merupakan makhluk tampak maupun makhluk tak tampak. Namun, apapun bentuknya, yang paling penting adalah bahwa dalam pengertian Buddhis, makhluk tersebut mempunyai NIAT. Karena dari niat inilah suatu makhluk mengalami proses karma sehingga lahir kembali berulang-ulang sampai suatu saat ia terlahir kembali sebagai manusia yang memiliki kesadaran untuk keluar dari lingkaran kelahiran kembali.

Agar seseorang terlepas dari lingkaran kelahiran kembali, ia hendaknya selalu berjuang dengan tekun dan penuh semangat untuk melaksanakan Jalan Mulia Berunsur Delapan sehingga akhirnya batinnya terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin. Kondisi inilah yang disebut pencapaian kesucian atau Nibbana yaitu saat suatu makhluk sudah tidak terlahirkan kembali di alam manapun juga.

Semoga penjelasan ini dapat membantu mengenali berbagai bentuk makhluk di sekitar kita.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

16. Dari: **Indra**,

Namo Buddhaya,

Bhante, jika kita mengambil milik orang lain tanpa diketahui pemiliknya, dan dalam beberapa menit kita menyadari kalau itu adalah pelanggaran sila, dan kita langsung

mengembalikan tanpa diketahui pemiliknya. setelah itu kita merasa menyesal Bhante. Jika ini termasuk dalam pelanggaran sila, bagaimanakah buah karmanya Bhante?

Jawaban:

Mengambil barang yang bukan miliknya adalah merupakan pelanggaran sila yang kedua yaitu latihan untuk mengendalikan diri dari pencurian.

Menyadari pencurian itu sebagai kesalahan dan kemudian mengembalikan barang itu ke pemiliknya adalah merupakan kebajikan.

Penyesalan yang dirasakan kemudian adalah merupakan BUAH karma buruk yang kita petik.

Dalam pengertian hukum Karma, seseorang berbuat baik maupun buruk tidak bisa saling dikompensasikan. Oleh karena itu, mencuri barang adalah merupakan karma buruk yang bila telah tiba saatnya buah keburukan itu akan dipetiknyanya. Sedangkan pengembalian barang curian adalah merupakan karma baik yang juga akan dipetiknyanya buahnya bila waktunya telah tiba. Sedangkan penyesalan yang dirasakan adalah buah karma buruk yang mungkin telah pernah dilakukan beberapa waktu sebelumnya. Dengan demikian, hendaknya kita bisa selalu menyadari segala perilaku melalui badan, ucapan dan pikiran yang akan maupun sedang dikerjakan, sehingga ketiga sumber karma ini akan bisa selalu diarahkan untuk mengembangkan kebajikan serta menghindari kejahatan.

Semoga keterangan ini bermanfaat untuk lebih mantap dalam menentukan sikap perilaku kita.

Salam metta,

B.Uttamo

17. Dari: **Rosiana**, Sydney

Namo Budhaya,

Bhante, saya ada pertanyaan: Biasanya research (penelitian, terutama yg menyangkut kesehatan manusia) itu memakai kelinci percobaan (misalnya, tikus).

Menurut saya, itu bisa menimbulkan karma buruk, benarkah itu Bhante? Tapi, kalau dipikir-pikir lagi, tanpa ada nya penelitian dengan memakai kelinci percobaan, banyak penyakit tidak ada obatnya, dan kemajuan teknologi tidak berkembang. Jadi bagaimana baiknya itu, Bhante?

Terima kasih.

ps: saya kuliah di jurusan science yg lebih menjurus ke research

Jawaban:

Praktikum dengan menggunakan binatang sebagai percobaan dipandang dari Ajaran Sang Buddha memang merupakan karma buruk. Namun, karma buruk ini tidak sebesar kalau seseorang memperlakukan binatang itu sedemikian rupa hanya sekedar untuk main-main serta memuaskan hati saja.

Jadi, berdasarkan perbedaan tujuan perbuatan itu, walaupun perlakuannya sama pada obyek yang sama, akan menghasilkan buah karma yang berbeda.

Semoga dengan penjelasan ini sudah tidak timbul keraguan lagi dalam melakukan berbagai penelitian yang mempergunakan makhluk hidup sejauh tujuannya untuk mengembangkan kebajikan yang lebih besar. Apalagi kalau dalam kehidupan sehari-hari juga dibarengi dengan sering melepaskan makhluk menderita. Misalnya dengan membeli ikan di restoran namun bukan untuk dimasak, melainkan untuk dilepaskan ke habitatnya.

Selamat belajar, semoga selalu sukses dan bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

18. Dari: **Ferry Liang**, Yogyakarta

Namo Buddhaya,

Romo saya mau bertanya, tentang vegetarian lagi. Saya ada baca tulisan Romo di Buddhist Online, katanya kalau makan sayuran itu juga membunuh makhluk hidup. Tapi saya berpikir kalau kita melihat mana yang paling baik, bukankah yang bervegetarian itu merupakan hal yang paling baik. Selama kita masih hidup di dunia dan belum mencapai nirvana kita akan tidak akan pernah bebas dari dosa karma. Tapi kita bisa mengurangi karma buruk yang akan kita buat. Dan bila Romo mengatakan bahwa Buddha tak melarang makan daging bukankah itu membuka peluang bagi yang memang ingin makan daging? Walaupun sebenarnya Sang Buddha tak pernah mengatakan boleh memakan daging?

Jawaban:

Dalam pandangan Agama Buddha, yang disebut sebagai **melakukan pembunuhan** harus memenuhi beberapa persyaratannya yaitu:

1. Tahu adanya makhluk
2. Tahu bahwa makhluk itu masih hidup
3. Ada NIAT melakukan pembunuhan pada makhluk itu.
4. Pembunuhan dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung
5. Adanya korban yaitu makhluk itu terbunuh.

Kalau seseorang membeli daging di pasar dan memang binatang itu sudah mati bukan karena pesanan kita, maka dalam Dhamma hal ini dikategorikan tidak melakukan pembunuhan dan bukan karma buruk. Hal itu disebabkan karena kita tidak pernah memiliki NIAT untuk membunuh binatang tersebut. Kita hanya makan bangkainya. Dalam Dhamma juga disampaikan bahwa bukan karena makanan seseorang menjadi suci atau tidak suci, melainkan dari cara berpikirnya. Seandainya memang ada orang yang senang tidak makan daging, silahkan saja, karena hal ini juga baik sebagai salah satu (bukan satu-satunya) latihan pengendalian diri.

Semoga penjelasan singkat ini dapat mempertebal keyakinan untuk mereka yang ingin melatih tidak makan daging maupun tetap makan daging (*baca*: bangkai).

Karena sesungguhnya makanan hanyalah sekedar penyambung hidup agar seseorang bisa lebih mengembangkan kesadaran pada perbuatan, ucapan maupun pikirannya agar sesuai dengan Buddha Dhamma.

Semoga bahagia.

Salam metta,
B. Uttamo

19. Dari: **Indra**,
Namó Buddhaya,
Bhante, setiap orang yang bermeditasi akan memperoleh hasil yang berbeda2 dan dalam jangka waktu yang berbeda2 pula. Apakah hal tersebut dipengaruhi oleh buah karma yang diperbuatnya di masa lalu Bhante? (misalkan sama2 bermeditasi setiap harinya)

Jawaban:

Hasil meditasi memang bisa berbeda karena adanya perbedaan timbunan karma lampau yang dimiliki oleh orang per orang.
Orang yang dalam kehidupan lampainya pernah berlatih meditasi secara tekun, pada masa sekarang ia akan cenderung lebih cepat berhasil dalam bermeditasi dibandingkan dengan orang yang belum pernah memiliki pengalaman meditasi di kehidupan yang lalu. Namun tidak bisa diabaikan bahwa usaha yang giat, tekun dan penuh semangat dalam bermeditasi juga sangat mempengaruhi hasil meditasi di masa sekarang walaupun mungkin kehidupan lalunya ia kurang berpengalaman dalam meditasi. Karena dalam Dhamma, suka dan duka kehidupan ini tidak hanya ditentukan oleh karma lampau saja, melainkan juga usaha dan perjuangan kita di kehidupan yang sekarang.
Semoga hal ini dapat dipergunakan untuk meningkatkan semangat agar selalu bermeditasi walaupun mungkin belum mengetahui seberapa banyak timbunan karma lampainya dalam hal bermeditasi.
Semoga bahagia.
Salam metta,
B. Uttamo

20. Dari: **Saparindi**, Malang
Salam,

Ada sebuah kegamangan yang saya temui dalam komunitas Buddhist di Indonesia yang selalu melarang umat Buddha untuk jangan / tidak berpolitik dengan alasan bahwa politik itu kotor dan lain sebagainya, larangan ini saya banyak saya jumpai dikalangan tokoh2 agama dan pelaku spiritual(bhikkhu).
Selanjutnya pertanyaan saya : bagaimana sebenarnya politik dalam Buddhisme itu dijelaskan, dan bagaimana seharusnya umat Buddha di Indonesia dapat berkiprah dan mempunyai nilai bagi bangsa ini? (terima kasih)

Jawaban:

Dalam Buddha Dhamma bisa dilihat bahwa sejak jaman Sang Buddha, Beliau telah banyak bergaul dengan para raja. Beliau juga memberikan berbagai saran kepada raja, misalnya saja tentang tujuh syarat kepemimpinan yang baik. Dalam Jataka juga disebutkan tentang adanya sepuluh kewajiban seorang raja.

Dengan demikian, sebenarnya dalam Buddha Dhamma masalah politik atau ilmu ketatanegaraan ini telah dikenal dan dipandang sebagai hal yang biasa saja. Politik adalah netral. Kotor dan tidak kotor adalah tergantung dari pribadi orang yang menjalankan politik itu sendiri.

Di masa sekarang, kita juga melihat adanya seorang Dalai Lama yang selain seorang bhikkhu, beliau sekaligus juga sebagai pemimpin suatu negara. Sebagai pemimpin negara, beliau pastilah juga berpolitik.

Karena itu, kalau di Indonesia terdapat kenyataan bahwa sebagian umat maupun para tokoh agama Buddha kurang aktif berpolitik, hal itu disebabkan karena masalah pribadinya, bukan karena agama Buddha nya. Kepasifan dalam berpolitik ini, salah satunya, mungkin disebabkan karena adanya berbagai trauma yang timbul seiring dengan perjalanan sejarah bangsa Indonesia itu sendiri. Karena itu, latar belakang kepasifan inilah yang hendaknya bisa dimengerti terlebih dahulu agar bisa memahami perilaku politik mereka.

Sedangkan kiprah sebagai warga negara yang memberikan makna kehidupan dalam berbangsa dan bernegara bisa diwujudkan dalam berbagai aktifitas lainnya, misalnya menciptakan lapangan pekerjaan dlsb. yang tentunya, kegiatan inipun bisa dikategorikan sebagai aktifitas politik. Oleh karena itu, hendaknya bisa dilihat dan difahami bahwa ternyata sedemikian luas aktifitas politik itu sendiri. Dengan demikian, orang akan bisa melihat keberagaman tindakan untuk mewujudkan aspirasi politiknya masing-masing.

Semoga masukan ini dapat bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

21. Dari: **Saparindi**, Malang

Salam,

Dlm beberapa kali berdiskusi dgn Bhante Uttamo saya sempat menyoalkan konsep Ketuhanan yang diyakini Bhante Uttamo bahwa Tuhan dalam Agama Buddha itu tetap ada walau memang sangat jauh berbeda dgn konsep agama lain. Dlm kesempatan ini saya kembali menyoal tentang tuhan kembali dimana saya berkeyakinan sekali bahwa ajaran buddha tidak pernah sama sekali mengajarkan konsep Ketuhanan yang diartikan oleh berbagai kalangan termasuk Bhante Uttamo yang sangat saya tidak setuju. Merujuk pada referensi terbaru saya dlm sebuah VCD yang saya dapatkan di HERO supermarket tentang agama BUDDHA jelas disana ditulis bahwa Agama Buddha tidak mengenal adanya TUHAN, dan sangat jelas sekali disana Buddhisme memosisikan memang tidak berTUHAN. VCD ini diterbitkan oleh BBC. Buat saya TUHAN hanya sekedar bualan orang primitif yang diperdaya oleh kelemahan mental dan spiritual yang tidak mampu menopang dirinya sendiri sehingga membangun yang namanya TUHAN. Demikianlah sedikit menyoal tentang si TUHAN.

Jawaban:

Kepercayaan akan ada atau tidaknya Tuhan adalah merupakan hak setiap orang. Namun, tentunya, orang yang tidak menyakini keberadaan Tuhan tidak akan bisa

memaksa orang lain untuk mengikuti pandangan dan keyakinannya tersebut, demikian pula sebaliknya.

Dalam Buddha Dhamma, memang segalanya bisa dipandang dari sudut yang berbeda. Dengan demikian, pendapat seseorang bisa saja tidak sama dengan pendapat orang lain. Hal inilah yang membuat keberagaman dan keunikan yang ada dalam Ajaran Sang Buddha. Dari berbagai keragaman ini, akan muncullah berbagai cara untuk melaksanakan Ajaran Sang Buddha. Pelaksanaan Ajaran Sang Buddha secara sungguh-sungguh inilah yang akan mengantarkan seseorang untuk mencapai kesucian yaitu terbebasnya pikiran dari ketamakan, kebencian dan kegelapan batin. Ketika seseorang telah mencapai kesucian, maka barulah timbul kesamaan universal. Hal ini digambarkan dalam Dhamma sebagai air laut yang memiliki rasa asin yang merata walaupun berasal dari berbagai aliran sungai. Demikian pula orang yang telah mencapai kesucian, walaupun dengan menggunakan banyak jalan dan pengertian, akhirnya akan mendapatkan satu pengertian yang universal.

Dengan kebebasan berpikir dalam memahami Ajaran Sang Buddha inilah yang membuat Buddha Dhamma bertahan selama 3000 tahun di tengah berbagai lapisan masyarakat dan kepercayaan.

Yang jelas, dalam Agama Buddha, seseorang mempercayai adanya Tuhan ataupun tidak bukanlah syarat utama untuk mencapai kesucian. Kesucian akan dapat dicapai seseorang apabila ia melaksanakan dengan sungguh-sungguh kerelaan, kemoralan serta meditasi.

Semoga dengan penjelasan ini akan lebih menegaskan adanya keragaman pemahaman dan kebebasan berpikir yang merupakan salah satu kelebihan Ajaran Sang Buddha. Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

22. Dari: **Soetrisno**, Yogyakarta

Namo Buddhaya, Bhante.

Bagaimana tolok ukurnya, untuk membedakan Buddha Dhamma dengan tradisi/kebudayaan. Bukankah didalam agama Buddha sendiri penuh/sarat dengan ritual ?

Terima Kasih Bhante.

Jawaban:

Dalam Kitab Anguttara Nikaya IV, 280 disebutkan bahwa ada delapan cara untuk menandai apakah sesuatu ajaran disebut sebagai Buddha Dhamma yaitu segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Sang Buddha atau tidak. Kedelapan cara tersebut dapat diketahui dengan melihat **tujuan** dari ajaran itu. Suatu ajaran dapat digolongkan sebagai Buddha Dhamma apabila ajaran tersebut bertujuan untuk:

1. Mengurangi rangsangan indria dan pikiran.
2. Membebaskan diri dari dukkha.
3. Menghindarkan diri dari pemupukan kekotoran batin.
4. Memberikan kepuasan pada yang sedikit.
5. Memberikan kepuasan dan kebahagiaan pada apa yang telah dimiliki.

6. Meningkatkan semangat dalam berusaha.
7. Memberikan rasa mudah untuk dirawat dan dibantu.
8. Menimbulkan rasa suka untuk tinggal di tempat yang sepi khususnya bagi seorang bhikkhu.

Demikianlah kedelapan tanda atau tolok ukur yang dapat dipergunakan untuk membedakan Buddha Dhamma dengan berbagai tradisi yang telah ada dalam masyarakat.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

23. Dari: **Demmy**, Ohio, USA

Namo Buddhaya,

Bhante saya ingin bertanya. Saya memiliki teman yg berasal dr China. Dia menceritakan kepada saya, daging apapun dijual di China, bahkan janin manusia yg belum jadi juga dpt dijumpai di pasar. Si pemakan hanya membeli janin tersebut dan janin tsb ada bukan krn pesanannya. Apakah si pemakan akan mendapatkan karma buruk atas tindakannya tsb? Ataukah hanya si pembunuh yg bertanggung jawab atas karma buruk tsb, krn si pemakan hanya membeli bangkai saja?

Sebelum dan sesudah saya ucapkan

Terima Kasih

much metta,

Demmy

Jawaban:

Kalau masalah jual beli itu terjadi pada jenis mahluk lain misalnya kijang, maka jelas yang menanam karma buruk di sini adalah si pembunuh janin kijang tersebut, bukan si penjual ataupun si pembeli dan pemakannya.

Karena dalam Dhamma, **karma adalah niat**, dan hanya si pembunuh itulah yang punya niat menghilangkan kehidupan mahluk lain, sedangkan si penjual dan pembeli melakukan transaksi atas bangkai mahluk itu saja.

Namun, karena kasus ini terjadi pada janin manusia, maka dalam Dhamma hal ini adalah merupakan tindakan yang tidak benar untuk **semua fihak** yaitu si pembunuh, si penjual dan juga si pembeli serta si pemakan.

Pandangan tentang tindakan yang salah ini karena dalam Dhamma, memakan manusia itu adalah merupakan kesalahan, khususnya bagi para bhikkhu. Sedangkan untuk para umat, tindakan ini juga dianggap sebagai perilaku yang tidak bermoral.

Semoga sekarang sudah jelas posisi Buddha Dhamma dalam menyikapi masalah ini. Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

24. Dari: **Indra,**

Namo Buddhaya,

Bhante, saya masih kurang begitu jelas tentang JIWA. Hidup kita terdiri dari nama dan rupa, semuanya selalu berubah, tubuh yang terdiri dari 4 unsur, selalu berubah, begitu juga dengan pikiran, ingatan kesadaran, perasaan, pencerapan, semuanya selalu berubah. Jadi inti dari kehidupan kita ini sehingga dapat terus bertumimbal lahir itu apa Bhante? Jika seseorang telah mencapai nibbana, berarti dia tidak akan tumimbal lahir lagi. Jadi apakah yang mencapai nibbana itu? Apakah kesadarannya, apakah pencerapannya, atautkah yang lain Bhante?

Jawaban:

Memang benar bahwa manusia terdiri dari badan serta batin. Batin manusia terdiri dari empat unsur yaitu perasaan, pikiran, ingatan dan kesadaran. Kesemua unsur pembentuk badan dan batin ini selalu berubah, tidak kekal (*anicca*). Kondisi yang selalu berubah ini sudah merupakan hukum alam bahwa segala sesuatu yang berbentuk adalah tidak kekal adanya. Karena ketidakkekalan itulah dalam Dhamma dimengerti bahwa segala sesuatu juga tanpa inti yang kekal atau sering dikenal dengan sebutan "tanpa aku" (*anatta*) atau dalam istilah sekarang disebut sebagai 'proses'.

Dengan demikian, karena segalanya hanya merupakan proses, maka dalam Dhamma tidak dikenal istilah jiwa yang memiliki pengertian sebagai sesuatu dalam diri manusia yang bersifat kekal abadi.

Adanya pengertian tidak kekal ini pula yang menyebabkan bahwa setiap makhluk pasti akan mengalami kematian, namun, kematian adalah akhir dari suatu kehidupan untuk memulai kehidupan yang baru. Satu makhluk setelah meninggal dari alam manusia bisa terlahir di alam bahagia atau surga. Namun, karena tidak kekal, maka di alam surga pun ada kematian, begitu pula dengan alam neraka. Terjadinya proses panjang kelahiran kembali ke berbagai alam ini disebabkan karena masih adanya kemelekatan dan keinginan pada diri makhluk tersebut.

Dalam proses kelahiran kembali, badan mengalami kematian dan batin yang terdiri dari empat unsur itu dengan di dominasi oleh kesadaran yang kemudian diikuti oleh ketiga unsur batin lainnya berpindah mencari badan yang baru. Jadi, singkatnya, kesadaranlah yang selalu berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain. Sedangkan ke tiga unsur batin yang lain pada saat proses kelahiran kembali bersifat menjadi 'pengikut kesadaran' untuk mencari badan yang baru.

Dalam pencapaian Nibbana, kesadaran inilah yang kemudian berubah menjadi bijaksana atau *pannya*. Setelah kesadaran menjadi bijaksana, maka hilanglah segala bentuk kemelekatan, dan, kondisi untuk terlahir kembali sudah tidak ada lagi. Tanpa adanya badan, maka ketiga unsur batin yang menjadi 'pengikut kesadaran' itu sudah tidak aktif lagi. Dengan demikian, berhentilah proses kelahiran kembali yang telah dijalani dalam waktu yang sangat lama sekali.

Semoga keterangan ini dapat memberikan tambahan wawasan dalam pencapaian kesucian menurut Buddha Dhamma.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

25. Dari: **Indra**,

Namo Buddhaya,

Bhante, saya memiliki teman yang beragama lain. Dia sangat percaya adanya TUHAN sebagai personal beserta kerajaan TUHAN. Dia juga mengaku memiliki kemampuan untuk berbicara dengan TUHAN, dia juga pernah berkata bahwa TUHAN menggunakan perantara dirinya (suara) untuk bercakap2 dan memberikan ajaran kepada orang2 di sekitarnya. Hal tersebut membuat teman saya semakin terikat dengan makhluk yang dapat menyelamatkan dosa manusia yang mereka sebut dengan "TUHAN".

Saya ingin mendapat kejelasan dari hal ini Bhante, menurut Bhante, jika dilihat dari kaca mata Buddhis, bagaimanakah hal ini bisa terjadi Bhante? (berbicara dengan Tuhan).

Terimakasih atas jawabannya Bhante.

Jawaban:

Kegiatan bercakap-cakap dengan Tuhan kalau memang ada saksi atau pendengarnya, berarti memang nyata akan adanya pihak lain yang dapat diajak berkomunikasi.

Namun, kalau proses percakapan itu hanya diketahui oleh dirinya sendiri, serta orang yang berada di sekitarnya tidak dapat ikut berpartisipasi dalam komunikasi itu, maka hal ini mungkin saja terjadi karena ia memiliki kemampuan berkomunikasi dengan makhluk lain. Hanya saja, makhluk itu tidak harus dirujuk ataupun mempunyai pengertian sebagai Tuhan, bisa saja salah satu dewa yang memang merupakan penghuni alam surga yang dekat dengan manusia, atau bahkan salah satu dari makhluk dari alam menderita. Hal ini dapat terjadi karena memang di sekitar alam manusia tinggal dan hidup ini juga terdapat berbagai jenis makhluk lain yang tak tampak mata biasa. Kadang, seseorang memang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan salah satu di antara mereka. Adanya keterlibatan makhluk lain ini dengan anggapan bahwa memang benar ada bentuk komunikasi tersebut.

Namun, bisa juga percakapan itu sebenarnya hanya terjadi dalam pikirannya sendiri dan dengan dirinya sendiri namun si pelaku meyakini bahwa telah terjadi komunikasi dengan makhluk lain di luar dirinya. Kalau penyebabnya adalah hal yang terakhir ini, maka sebenarnya anggapan bahwa ia mampu berkomunikasi dengan makhluk lain itu adalah merupakan perilaku yang cukup memprihatinkan dan perlu dikonsultasikan dengan ahli medis yang berwenang.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

26. Dari: **Yeny**, Singaraja

Namo Budhaya.

Bhante saya ingin menanyakan, dalam masyarakat dikenal adanya santet atau ilmu hitam. Bagaimana hal ini menurut agama Buddha?

Bhante apakah menjual daging/bangkai itu melanggar sila? Bukankah mereka

memotong atau membunuh makhluk tersebut untuk dijual karena kita yang mau membeli? Apakah dalam hal ini kita juga melanggar sila?

Terima kasih.

sabbe satta bhavantu sukhitata

Jawaban:

Santet itu adalah penyalahgunaan kemampuan konsentrasi yang diperoleh dengan meditasi untuk mempercepat kematangan karma buruk seseorang.

Jadi, andaikata si A menyantet si B agar sakit. Maka, sebenarnya si A mengkondisikan agar karma buruk si B berbuah dalam bentuk sakit. Oleh karena itu, apabila si B memang punya karma buruk yang akan matang, dengan santet tersebut, si B akan jatuh sakit karenanya. Namun, kalau si B masih kuat karma baiknya, maka si B walaupun di santet sebanyak dan selama apapun juga, si B tidak akan menderita seperti yang diharapkan si penyantetnya.

Oleh karena itu, kemanjuran santet tergantung karma orang yang disantetnya pula. Dengan menambah banyak kebajikan yaitu melakukan kerelaan, kemoralan serta konsentrasi, maka seseorang akan sulit mendapatkan penderitaan karena ulah orang lain dengan kekuatan santet.

Menjual daging atau bangkai dalam Dhamma disebut sebagai mata pencaharian yang kurang sesuai karena cenderung bila banyak pembeli atau usahanya semakin maju, ia akan semakin banyak pula memesan daging yang secara otomatis, ia semakin banyak pula menyebabkan pembunuhan. Dengan demikian, semakin banyak binatang yang mati karena pesannya. Dalam hal ini, ia termasuk telah melanggar secara tidak langsung sila pertama yaitu tidak melakukan pembunuhan.

Sedangkan untuk si pembeli, sejauh ia tidak memesan daging dan hanya sekedar memilih bangkai yang sudah ada, memasak dan memakannya, dalam Dhamma perbuatan ini tidak termasuk karma buruk.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

27. Dari: **Yanto**, Jambi

Namo Buddhaya, Bhante

Bhante, bagaimanakah pelaksanaan sila bagi nelayan? Di sisi lain ia melanggar Pancasila Buddhis, dan disisi lain ia harus menghidupi keluarga.

Jawaban:

Dalam Dhamma, niat adalah karma. Karena itu, semakin seseorang terpaksa melakukan suatu perbuatan, maka semakin kecil pula buah karma yang akan diterimanya. Hal ini berlaku untuk semua perbuatan, baik maupun buruk.

Seorang umat Buddha memang dalam kehidupannya dianjurkan untuk melaksanakan Pancasila Buddhis yang salah satunya adalah berisikan tekad untuk melatih diri mengurangi pembunuhan. Namun, sebagai nelayan Buddhis, ia harus menangkap ikan untuk menghidupi keluarganya. Apabila memang sudah tidak ada pekerjaan lain yang bisa dipergunakan untuk mendukung kehidupan keluarganya, maka

sesungguhnya karma buruk yang dia lakukan adalah lebih kecil daripada orang yang mencari ikan demi memuaskan kesenangan atau hobby saja. Oleh karena itu, sebagai nelayan Buddhis, seperti yang banyak terdapat di pantai Utara Pulau Jawa, mereka memang telah terpaksa melanggar sila pertama Pancasila Buddhis, namun, hendaknya mereka tetap mempertahankan dengan sungguh-sungguh pelaksanaan keempat sila lainnya. Selain itu, apabila ia memiliki kesempatan, seringlah melakukan kebajikan dengan mengembangkan kerelaan, kemoralan serta konsentrasi. Juga sebaiknya ia bertekad bahwa semoga dalam kehidupan ini pula ia bisa menghindarkan diri dari pekerjaan yang membuatnya melanggar sila tersebut. Tahap menghindarkan diri ini bisa diawali dengan hanya menyewakan kapalnya saja ke nelayan yang lain sampai dengan alih profesi. Semoga keterangan ini dapat memberikan manfaat. Salam metta,
B. Uttamo

28. Dari: **Pannasagara**, Denpasar
Namo Buddhaya Bhante,
Mengapa tidak ada sampai sekarang secara nyata para dewa yang jaman Sang Buddha hidup muncul di alam manusia ini untuk mengingatkan atau memberitahu yang mana sebenarnya Ajaran Beliau yang benar (asli) mengingat umur mereka sangat panjang dan tentu saja masih ingat dgn ajaran beliau?
Terimakasih sebelumnya atas jawabannya.

Jawaban:

Memang di dalam Dhamma disebutkan bahwa umur para dewa di alam surga jauh berlipat dibandingkan dengan umur manusia. Oleh karena itu, pada saat ini sudah pasti masih ada dewa yang kenal dan mengerti dengan baik Ajaran Sang Buddha. Sang Buddha yang telah wafat hampir 3000 tahun lamanya itu sebenarnya baru sekejap saja untuk alam dewa. Hanya saja, diceritakan dalam Dhamma, alam manusia ini sungguh kotor dan busuk bagi para dewa. Para dewa tidak berminat mendekati manusia. Dari jarak jauh pun mereka sudah terganggu dengan bau manusia. Namun, kita hendaknya tidak kecil hati menemukan kenyataan ini. Sesungguhnya Ajaran Sang Buddha tidak perlu harus diberitahukan oleh para dewa terlebih dahulu untuk membuktikan kebenarannya. Sang Buddha sudah memberikan tuntunan dalam **Anguttara Nikaya IV, 280** yang menyebutkan bahwa Buddha Dhamma atau apapun juga mereka adanya dapat disebut sebagai hal yang benar apabila bertujuan untuk:

1. Mengurangi rangsangan indria dan pikiran.
2. Membebaskan diri dari dukkha.
3. Menghindarkan diri dari pemupukan kekotoran batin.
4. Memberikan kepuasan pada yang sedikit.
5. Memberikan kepuasan dan kebahagiaan pada apa yang telah dimiliki.
6. Meningkatkan semangat dalam berusaha.
7. Memberikan rasa mudah untuk dirawat dan dibantu.
8. Menimbulkan rasa suka untuk tinggal di tempat yang sepi khususnya bagi seorang bhikkhu.

Dengan demikian, apabila Anda kebingungan untuk membedakan satu ajaran dengan ajaran yang lain yang kesemuanya mengaku sebagai Ajaran Sang Buddha, maka cobalah pergunakan 'rumus' di atas, semoga hal itu dapat membantu menguraikan kebingungan Anda tersebut.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

29. Dari: **Ferry Liang**, Yogyakarta

Namo Budhaya,

Banthe, saya mau bertanya tentang meditasi.

Bagaimana cara kita menonaktifkan indra pendengaran dan sentuhan saat kita bermeditasi?

Karena hal ini sangat sulit, jika ada paritta yang baik, tolong di beri tahu.

Terimakasih atas bimbingan Banthe

Sabbe Satta Bavanthu Sukittata

Jawaban:

Pada saat menenangkan diri dalam latihan meditasi, pelaksana meditasi pada awalnya sering terganggu dengan berbagai obyek indria. Suara yang didengar telinga, rasa yang diketahui oleh kulit, bau yang masuk melalui hidung dst. Hal ini adalah merupakan hal yang normal. Bahkan dalam sebuah cerita kuno dikisahkan tentang orang yang merusak ke lima indrianya agar bisa mendapatkan ketenangan. Ternyata usaha itupun tetap gagal, karena ia masih mempunyai satu indria lagi yaitu pikiran. Oleh karena itu, Anda tidak perlu gelisah dengan gangguan dari indria Anda. Itu akan dapat diatasi secara otomatis apabila Anda sudah dapat memusatkan perhatian pada obyek yang dipilih, misalnya memperhatikan masuk dan keluarnya pernafasan. Apabila pada saat memperhatikan obyek terasa terganggu dengan masuknya obyek indria dalam pikiran Anda, jangan hiraukan semua itu, terus perkuat perhatian pada obyek. Lama kelamaan Anda akan bisa menguasai dan memusatkan pikiran pada obyek, dengan demikian maka seluruh obyek indria yang lain itu tidak akan mengganggu lagi. Meditasi menjadi tenang, pikiran hening dan bisa dilanjutkan ke tahap meditasi yang selanjutnya.

Agar dapat mempercepat proses konsentrasi dalam meditasi, biasanya juga bisa dengan mengkondisikan lingkungan agar tidak mengganggu usaha tersebut.

Misalnya, kalau suara yang dominan di sekitar tempat Anda melatih meditasi, sebelum meditasi bisa Anda siapkan sepasang kapas telinga atau bahkan menggunakan headphone agar telinga tidak terganggu karena adanya pendengaran yang tidak diinginkan. Kalau ada nyamuk yang mengganggu, bisa juga menyiapkan kelambu sebelum bermeditasi. Sehingga, kalau meditasi dilakukan di dalam kelambu, maka Anda sudah aman dari nyamuk dan bisa segera memusatkan perhatian pada obyek.

Paritta yang bisa dipergunakan untuk membantu konsentrasi biasanya dipilih paritta yang sederhana dan pendek agar tidak mengkondisikan pelaksana meditasi menjadi berpikir tentang paritta yang dibacanya. Paritta yang dipergunakan bisa hanya selalu

mengulang '*sabbe satta bhavantu sukhitatta*' atau 'semoga semua makhluk berbahagia.'

Semoga saran ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan meditasi Anda. Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

30. Dari: **Lina**, Ontario, Canada

Bhante, saya mempunyai seorang teman yang cukup tertarik dengan agama Buddha. Tetapi dia ingin tahu, apakah tujuan akhir agama Buddha, saya jawab Nibbana. Lalu dia bertanya lagi, apakah Nibbana sama dengan kematian abadi. Saya cukup bingung menjawabnya, apakah Nibbana memang dapat diibaratkan seperti kematian abadi? Terima kasih, Sabbe satta sukhita hontu

Jawaban:

Memang benar bahwa tujuan akhir seorang umat Buddha adalah Nibbana. Namun, Nibbana tidak harus dicapai ketika manusia sudah meninggal. Nibbana bisa dicapai ketika manusia masih hidup di dunia. Sebagai salah satu contoh, Sang Buddha mencapai Nibbana pada saat berusia 35 tahun dan Beliau terus hidup dan mengajarkan Dhamma sampai usia 80 tahun. Walaupun Beliau mencapai Nibbana, Beliau tidak langsung wafat. Pada saat usia 80 tahun, Beliau wafat dan sudah tidak terlahir kembali, namun, hal ini tidak bisa disebut sebagai kematian abadi karena Nibbana adalah 'tidak bersyarat' atau secara mudah disebut sebagai 'tidak terceritakan'. Dalam Dhamma kondisi Nibbana ini dicontohkan dengan api lilin yang mati karena ditiup. Api itu tidak bisa dikatakan pergi ataupun mati abadi, namun, api yang ditiup menjadi padam adalah karena kondisi untuk hidup sudah tidak ada lagi. Semoga jawaban ini dapat menambah wawasan Anda untuk memberikan keterangan yang tepat bagi teman Anda tersebut.

Semoga bahagia,

Salam metta,

B. Uttamo

31. Dari: **Ferry Liang**, Yogyakarta

Namo Buddhaya,

Banthe saya mau bertanya lagi..

Hidup selibat atau hidup tanpa menikah dalam arti kita membiara, bukankah menjadikan makhluk lain yang memiliki kesempatan untuk terlahir menjadi manusia menjadi hilang, dalam hal ini jika misalkan semua manusia hidup membiara. Dan bukankah Sabda sang Buddha mengatakan bahwa semua sebab jodoh harus diselesaikan dan Bila sebab jodoh itu telah muncul bukankah harus diselesaikan. Hingga seperti Sang Buddha Ketika akan menjadi Buddha Sang Tathagata harus menyelesaikan jodohnya dengan anak nya Rahula dan Istrinya. Jadi bagaimana penjelasannya Banthe saya agak bingung apakah kita harus menyelesaikan sebab

jodoh kita dengan semua makhluk atau kita bisa langsung menjadi seorang biarawan?
terimakasih atas bimbingan Banthe
Sabbe Satta Bavanthu Sukittata
sadhu,sadhu

Jawaban:

Kalau seseorang menjalani hidup tanpa menikah, maka hubungan karma dengan makhluk lain akan berubah bentuknya. Makhluk yang seharusnya menjadi anaknya, mungkin nanti akan menjadi murid sekolah minggu binaannya yang paling disayanginya. Atau, mungkin ada orang yang seharusnya karena karmanya menjadi istri, kalau ia sudah menjadi viharawan, wanita itu mungkin malah menjadi sponsor yang setia sampai tua. Jadi, perjalanan karma cukup banyak variasinya, tidak harus melalui jalur perkawinan saja. Karena kalau semua hubungan karma yang sering disebut sebagai 'jodoh' itu harus diselesaikan dengan jalur perkawinan, bagaimana dengan orang yang sudah sedemikian banyak mengalami kelahiran kembali? Ia tentu telah banyak pula memiliki ikatan dengan orang yang seharusnya menjadi pasangan hidupnya. Apakah mereka semua kemudian harus diikat dalam perkawinan di kehidupan yang sekarang? Kalau demikian, mungkin di dunia ini tidak akan ada lagi orang yang mempunyai pasangan hidup satu orang saja. Hal ini bisa terjadi karena kita semua sudah terlalu banyak mengalami proses kelahiran kembali dan mengikat hubungan karma dengan banyak orang pula. Tentunya pandangan dengan tidak menikah dapat menghilangkan kesempatan makhluk lain terlahir sebagai manusia adalah pandangan yang tidak tepat.

Satu pandangan keliru lainnya yang sering muncul dalam masyarakat adalah pengandaian tentang kemungkinan semua orang akan menjadi bhikkhu. Itu adalah hal yang tidak mungkin. Sejak jaman Sang Buddha mengajar Dhamma sendiri, jumlah bhikkhu tidak pernah lebih banyak daripada jumlah umatnya. Kalau memang jumlah bhikkhu telah lebih banyak daripada jumlah umatnya, maka di India saat ini mungkin sudah punah penduduknya. Ternyata kenyataan tidak demikian yang terjadi.

Dalam Agama Buddha, tidak semua umat Buddha pasti ataupun harus menjadi bhikkhu. Menjadi bhikkhu hanyalah salah satu pilihan jalan hidup, namun bukan satu-satunya cara hidup. Ada umat Buddha yang mungkin senang tinggal di vihara menjadi bhikkhu, namun, ada juga umat yang ingin tetap tinggal dalam masyarakat dan membina rumah tangga. Tidak masalah. Semua pilihan cara hidup ini dibenarkan dalam Dhamma, yang penting, orang hendaknya melaksanakan cara hidup yang dipilihnya itu dengan baik dan bertanggung jawab. Kebebasan memilih jalan hidup ini adalah merupakan salah satu keunikan Ajaran Sang Buddha.

Semoga keterangan ini dapat memberikan manfaat.

Semoga bahagia,

Salam metta,

B. Uttamo

32. Dari: **Pannasagara**, Denpasar

Namo Buddhaya Bhante.

Kalau menurut Buddha Dhamma memory ada di bahagian mana di batin?

Kesadaran, atau pencerapan atau perasaan atau salah satu dari bentuk-bentuk pikiran? Kalau di badan adakah salah satu organ kita yang dapat diacu sebagai tempat memory kita? Saya membaca beberapa riset orang yang cangkok jantung dari orang lain membawa kebiasaan/sifat/ dan juga ingat beberapa pengalaman dari pemberi jantung tsb ketika masih hidup.

Terimakasih atas jawabannya

Jawaban:

Dalam Dhamma, manusia terdiri dari badan dan batin. Batin terdiri dari perasaan, pikiran, ingatan dan kesadaran. Dari pengertian ini, bisa dimengerti bahwa memory terletak pada ingatan atau dalam istilah Palinya di kenal dengan *sannya*.

Selain itu, dalam Dhamma tidak disebutkan letak batin tersebut pada organ tubuh tertentu suatu mahluk, sehingga mungkin bisa saja terjadi kasus cangkok jantung yang bisa mengakibatkan bertambahnya kebiasaan ataupun sifat dari donor pada yang menerima cangkok tersebut.

Semoga keterangan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

33. Dari: **Soetrisno**, Yogyakarta

Namo Buddhaya.

Bhante, umat Buddha yang sudah menerima TIRATANA sebagai pelindung, apakah ada keharusan/kewajiban untuk diwisuda/i menjadi upasakha/upasikha ?

Jawaban:

Seorang umat Buddha yang sudah menerima Tiratana sebagai pelindung dan jalan hidupnya, maka ia secara **otomatis** sudah menjadi seorang upasaka kalau pria ataupun upasika kalau wanita. Sesungguhnya seorang umat Buddha tidak ada keharusan untuk mendapatkan visudhi sebagai upasaka atau upasika.

Hanya saja, berbeda dengan berbagai negara Buddhis yang memang tidak memerlukan upacara visudhi upasaka atau upasika, di Indonesia karena adanya lingkungan dari teman beragama lain yang mengenal istilah semacam 'baptis' maka kemudian disusunlah upacara visudhi upasaka upasika tersebut.

Memang, ternyata di Indonesia, visudhi itu menjadi cukup bermanfaat bagi para umat Buddha karena mereka merasakan adanya kesamaan dengan umat beragama yang lain. Juga, karena pada saat visudhi ini biasanya umat mendapatkan nama Buddhis, maka upasaka upasika itu akan bisa menjadikan nama Buddhisnya sebagai pedoman hidupnya. Misalnya ia mendapatkan nama Buddhis: 'Sila Kumaro', maka dalam kehidupannya sebagai seorang umat Buddha hendaknya ia menjadi seorang Pemuda (*Kumaro*) yang selalu rajin melaksanakan kemoralan (*Sila*). Jadi, kemanapun ia pergi, ia akan selalu ingat namanya dan menjaga perilakunya agar sesuai dengan pengertian baik yang melekat pada namanya itu.

Selain itu, karena menjadi upasaka dan upasika telah dianggap mendapatkan 'baptis' seperti di agama yang lain, maka kalau seorang umat Buddha mendapatkan pertanyaan tentang Dhamma yang tidak dimengertinya, ia akan selalu berusaha untuk

mencari jawabannya. Ia merasa malu sebagai upasaka atau upasika tidak mengerti akan Ajaran Sang Buddha. Secara bertahap, akan tumbuh dalam dirinya rasa tanggung jawab moral untuk terus mempelajari dan melaksanakan Buddha Dhamma. Inilah beberapa manfaat yang bisa diperoleh dengan melaksanakan visudhi upasaka upasika yang hanya ada di Indonesia.

Semoga hal ini dapat memberikan manfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

34. Dari: **Hendra**, Jakarta

Namo Buddhaya

Banthe, saya sudah menikah tapi belum mendapat keturunan, andaikan saya tidak mendapat keturunan, apakah ini merupakan karma baik atau merupakan karma buruk?

Andaikan ini merupakan buah dari karma baik, maka akan saya terima dengan suka cita, tapi andaikan ini merupakan buah dari karma buruk, adakah perbuatan baik yang dapat saya lakukan untuk meredam buah dari karma buruk tersebut?

Karma apakah yang telah saya perbuat sehingga memungkinkan saya belum/tidak mendapat keturunan..?

Demikian pertanyaan saya Banthe, mohon maaf apabila ada kata yang tidak berkenan Sabbe Satta Bhavantu Sukhittata
sadhu,sadhu,sadhu

Jawaban:

Perkawinan dalam pengertian Buddhis sebenarnya adalah merupakan persatuan dua pribadi yang berbeda untuk saling **memberikan kebahagiaan** kepada pasangannya. Dalam Sigalovada Sutta telah disebutkan berbagai macam kewajiban dasar sebagai suami-istri agar dapat memberikan kebahagiaan kepada pasangannya tersebut. Dalam sutta tersebut, tidak disebutkan adanya kewajiban memiliki keturunan ataupun anak. Sebenarnya, melahirkan anak adalah merupakan konsekuensi logis suatu perkawinan, namun bukan merupakan tujuan utama suatu perkawinan dibangun bersama. Oleh karena itu, dalam janji perkawinan, tidak pernah diketemukan adanya janji yang menyatakan bahwa kalau pasangan tidak mempunyai anak maka pasangan yang lain berhak menceraikan ataupun mencari pasangan baru. Tidak ada janji perkawinan seperti itu. Walaupun ada pasangan yang memilih berpisah karena tidak memiliki keturunan, hal itu disebabkan karena mereka lebih cenderung di dorong oleh keakuannya yang tinggi, bukan karena menyadari tujuan perkawinan adalah untuk memberikan kebahagiaan kepada pasangannya.

Kalau suatu pasangan yang sudah lama berkeluarga namun tidak mempunyai anak sebagai konsekuensi logis perkawinan, maka hal ini akan disebut sebagai karma baik atau buruk adalah tergantung dari sudut pandangannya sendiri. **Tidak mempunyai keturunan atau anak adalah suatu peristiwa yang netral.** Dianggap karma baik adalah karena hal itu memang sesuai dengan keinginan yang ada dalam dirinya. Sedangkan, dianggap sebagai karma buruk juga karena memang mereka sendiri tidak diharapkan kehadiran anak itu. Jadi, semuanya tergantung diri sendiri, khususnya

tergantung cara berpikir masing-masing pasangan.

Karena kondisi tidak mempunyai anak ini adalah hal yang netral, maka usaha yang dilakukan pasangan untuk mempunyai anak lebih cenderung bersifat mengikuti tradisi setempat daripada sesuai dengan Buddha Dhamma. Salah satu tradisi di masyarakat ada yang menyarankan orang yang belum mempunyai anak untuk menjadikan anak orang lain seolah sebagai anaknya sendiri. Anak itu diminta untuk memanggil mereka sebagai 'ayah dan ibu' sedangkan kepada orangtuanya sendiri si anak bisa memanggil 'papa dan mama'. Hal ini bisa berlangsung sampai si anak tersebut berusia 17 tahun atau lebih, sesuai dengan kesepakatan antar kedua orangtua. Dalam banyak kasus, cara seperti ini dapat memberikan hasil yang positif.

Selain cara tradisi, ada juga pasangan yang mempergunakan cara medis yaitu dengan mengikuti program bayi tabung yang banyak diadakan di berbagai rumah bersalin di kota besar. Dengan mengikuti program ini, banyak pasangan juga dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan mereka.

Namun, hal yang paling penting di sini adalah mempersiapkan pikiran sendiri bahwa mempunyai keturunan bukanlah tujuan utama perkawinan. Anak hanyalah konsekuensi logis suatu perkawinan.

Semoga jawaban ini dapat memberikan kepuasan dan ketenangan.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

35. Dari: **Indra**,

Namo Buddhaya, Bhante...

Kita tahu bahwa perbuatan buruk dapat dilakukan oleh perbuatan, ucapan, dan pikiran. Jika kejahatan dilakukan oleh perbuatan (spt membunuh) dan oleh ucapan (spt memfitnah) itu termasuk sebagai pelanggaran sila, tetapi perbuatan jahat yang dilakukan oleh pikiran itu apakah juga termasuk pelanggaran sila? dan bagaimana karma buruknya?

Misalnya ia berfikiran curiga, pikiran untuk menyakiti orang lain, atau pikiran yang kotor (maaf. mesum atau cabul)

Jika ada orang yang selalu melakukan perbuatan buruk melalui pikiran, bagaimanakah cara untuk mengatasinya, atau menghilangkannya Bhante?

Jawaban:

Dalam Dhamma dikenal adanya tiga saluran pembuat karma yaitu dengan badan, ucapan, dan pikiran. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dipikirkan sudah termasuk melakukan karma. Kalau memikirkan hal yang baik, misalnya ia akan menolong orang, maka ia sudah menanam karma baik lewat pikirannya. Sedangkan, kalau ia berpikir yang buruk, misalnya ia ingin memukul musuhnya, maka ia sudah melakukan karma buruk melalui pikirannya.

Semua karma yang dilakukannya, baik dengan badan, ucapan maupun pikiran pasti akan mendapatkan buah karmanya. Pelaku kebajikan akan mendapatkan kebahagiaan, sedangkan pelaku kejahatan pasti akan mendapatkan penderitaan. Hanya

saja, bentuk dan jenis buah karma yang akan diterima oleh seseorang tidaklah mudah untuk dibahas dan ditentukan. Seseorang yang berpikir negatif kepada orang lain, tidak harus buah karmanya menjadikannya sering dipikir negatif pula oleh orang lain. Belum tentu seperti itu. Buah karma yang diterima seseorang lebih cenderung bersifat kumpulan dari berbagai perilakunya, bukan berbuah satu demi satu perbuatan.

Untuk mengatasi timbulnya pikiran yang buruk, orang hendaknya tekun melakukan latihan kesadaran dalam konsentrasi yang sering disebut dengan latihan meditasi. Latihlah konsentrasi secara rutin dengan merasakan masuk keluarnya pernafasan yang melewati hidung selama paling sedikit 15 menit setiap pagi dan sore. Pusatkan seluruh pikiran pada pengamatan proses masuk dan keluarnya pernafasan tersebut. Apabila pikiran memikirkan hal yang lain, maka hendaknya hal itu segera disadari dan dikembalikan kepada perhatian proses pernafasan tersebut. Lakukan hal ini terus menerus. Lama kelamaan, waktu yang dipergunakan untuk mengamati proses pernafasan akan lebih lama dibandingkan dengan pikiran memikirkan hal yang lain itu. Kalau sudah demikian, konsentrasi pada nafas ini bisa dikembangkan menjadi konsentrasi terhadap segala sesuatu yang sedang dikerjakan oleh badan, maupun ucapan yang peningkatan latihan ini akan dibantu dengan pelaksanaan Pancasila Buddhis. Bahkan, lama kelamaan, orang akan bisa memperhatikan timbul dan tenggelamnya berbagai bentuk pikirannya sendiri. Pada saat seperti itulah, maka orang akan bisa menghindarkan pikiran buruk yang muncul dan bisa mengembangkan pikiran baik agar selalu muncul.

Sebelum orang mencapai tahap ini, adalah hal yang normal kalau dalam dirinya bisa muncul pikiran buruk, yang memang bukan termasuk pelanggaran salah satu dari kelima sila. Namun, yang penting, orang hendaknya bisa selalu mengendalikan dirinya agar pikiran buruk itu tidak perlu dikatakan, apalagi dilakukan.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

36. Dari: **Djony Supardi**, Toronto, Canada

Apakah beragama Buddha mempercayai adanya Tuhan?

Kalau percaya- ada - dimana dapat kita baca atau mendapatkan informasinya?.

Kalau percaya - tidak ada - kenapa?.

Terima kasih sebelumnya.

Jawaban:

Masalah konsep Ketuhanan ini memang merupakan hal yang paling sering dipertanyakan, khususnya untuk orang Indonesia yang terbiasa membicarakan dan membahas pengertian Tuhan sejak masih kecil. Padahal, dalam pengertian Agama Buddha, hal ini dipandang dari sudut yang sangat berbeda. Agar mendapatkan gambaran yang lebih lengkap, website Samaggi Phala telah memuat buku yang menjelaskan konsep Ketuhanan tersebut pada:

http://www.samaggi-phala.or.id/naskahdamma_dtl.php?id=70&cont=ketuhanan1.html&path=naskahdhamma&multi=Y&hal=1&hmid=215

Silahkan baca dan pelajari dengan baik-baik artikel tersebut, semoga hal itu dapat menjawab berbagai pertanyaan di atas.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

37. Dari: **Dedy**, Gresik

Saya pernah membaca buku 'Milinda Panha', di situ ada pertanyaan dari Raja Milinda kepada Y.M. Nagasena tentang seberapa jauh jarak alam Brahma dari bumi. Bhante Nagasena menjawab yang menurut interpretasi saya, jawaban tersebut seolah-olah alam Brahma berdimensi sama dengan bumi kita, karena di jawaban bhante Nagasena disebutkan jaraknya.

Bagaimana penjelasan Bhante tentang hal ini?

Jawaban:

Sepintas kalau membaca dialog tersebut memang akan timbul pemikiran seperti yang Anda sampaikan di atas. Benar sekali. Namun, sebaiknya, orang juga membaca secara lengkap dialog tersebut dan direnungkan secara mendalam.

Dari memperhatikan keseluruhan dialog, maka akan dapat dimengerti bahwa menurut penjelasan Bhante Nagasena, alam Brahma diibaratkan berada di tempat jauh yang tidak terkira, namun bisa dengan cepat dicapai oleh orang tertentu. Hal ini seolah menjelaskan kepada kita bahwa alam Brahma tersebut ada dalam perbedaan dimensi ruang, yang tidak harus dibatasi dengan jarak, mungkin karena berbeda frekuensi atau dimensinya. Dengan demikian, tampaknya alam itu sangat jauh, namun juga bisa menjadi sangat dekat dengan alam manusia.

Agar lebih jelas dialog tersebut, akan dikutipkan di sini dari dari buku 'Perdebatan Raja Milinda' terbitan Sangha Theravada Indonesia tahun 1995 halaman 28-29.

"Seberapa jauhkah alam Brahma itu?"

"Sangat jauh, O Baginda; dari alam Brahma sebongkah batu besar membutuhkan waktu 4 bulan untuk mencapai tanah meskipun batu itu jatuh 48.000 league tiap hari."

"Tetapi, bagaimanakah seorang bhikkhu dapat begitu cepat pergi ke sana dengan kekuatan kesaktiannya?"

"Dimanakah Baginda dilahirkan?"

"Ada sebuah pulau bernama Alasanda; saya dilahirkan di sana."

"Berapa jauhnya dari sini?"

"Sekitar 200 league."

"Dapatkah Baginda mengingat apapun yang Baginda lakukan di sana?"

"Ya."

"Begitu cepatnya Baginda menempuh 200 league. Sama seperti itulah seorang bhikkhu dapat mencapai alam Brahma dengan kekuatan kesaktiannya."

"Jika seseorang meninggal dunia dan kemudian terlahir di alam Brahma, serta pada saat yang sama seseorang lain yang meninggal dunia dan kemudian terlahir di Kashmir, siapakah yang akan sampai terlebih dahulu?"

"Berapa jauhkah kota kelahiran Baginda dari sini?"

"200 league."

"Dan berapa jauhkah Kashmir?"

"12 league."

"Manakah diantaranya yang lebih cepat Baginda ingat?"

"Keduanya sama, Yang Mulia."

"Demikian juga, O Baginda, orang-orang yang meninggal pada saat yang sama itu akan terlahir pada saat yang sama pula."

Semoga dengan membaca kembali dan merenungkan secara mendalam kedua dialog di atas akan dapat membantu memahami bahwa Alam Brahma tidak harus memiliki dimensi ruang yang sama dengan bumi ini sehingga bisa terukur jaraknya.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

38. Dari: **Dedy**, Gresik

Sang Buddha pernah mengajarkan Abhidhamma di surga Tavatimsa kepada ibu Beliau selama tiga bulan.

Yang menjadi pertanyaan saya, waktu tiga bulan tersebut adalah waktu di bumi atau waktu di surga? Kalau di waktu di bumi, berarti di surganya cuma beberapa detik saja, tetapi kalau waktu surga tidak mungkin menurut saya.

Tolong dijelaskan.

Jawaban:

Dalam Dhamma diketahui bahwa Sang Buddha mengajarkan Abhidhamma di alam surga Tavatimsa selama tiga bulan itu adalah menurut perhitungan waktu manusia di bumi. Hal ini dapat dibaca dari buku "Riwayat Hidup Buddha Gotama" susunan Maha Pandita S. Widyadharmas tahun 1999 halaman 132. Untuk jelasnya akan dikutipkan di sini sebagian isinya:

Tahun ke tujuh

Sang Buddha mengunjungi surga Tavatimsa. IbuNya, almarhumah Ratu Maya, bersama para dewi lainnya diberi pelajaran Abhidhamma, selama tiga bulan Sang Buddha bervassa di surga tersebut.

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa para bhikkhu sebagai pengelana sejak Sang Buddha masih hidup sampai sekarang, mempunyai tradisi untuk tiga bulan selama masa penghujan tinggal di satu tempat hingga tibanya masa Kathina. Masa yang dipergunakan untuk tinggal di satu tempat selama musim penghujan inilah yang disebut masa vassa.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan manfaat.
Semoga bahagia.
Salam metta,
B. Uttamo

39. Dari: **Dedy**, Gresik

1. Bhante, bagaimana pendapat Bhante tentang keberadaan Nyai Roro Kidul yang sangat terkenal di tanah Jawa ini bila dijelaskan dengan konsep Buddhis. Apakah beliau ini dewi atau makhluk lain?
2. Saya pernah melihat foto Bhante dan Bhante Dhammavijayo di Thailand yang berpose dengan patung-patung lilin yang aslinya warna hitam tapi muncul di foto terlihat berwarna kuning emas dan ada satu patung yang menoleh ke arah Bhante padahal aslinya tidak. Bagaimana hal tersebut bisa terjadi demikian?
3. Apakah 'hati' dan 'pikiran' itu sama?
4. Selama Bhante menjadi siswa Sang Buddha (memasuki Sangha), Ajaran Sang Buddha yang sangat membuat Bhante terkesan adalah Ajaran tentang apa?

Jawaban:

1. Tentang Nyai Roro Kidul, menurut pendapat saya, beliau adalah termasuk makhluk Asura yang tinggal dan berkuasa di lautan luas, yang dalam hal ini Samudra Hindia. Hal ini dengan asumsi atau dugaan bahwa memang makhluk itu ada dan bukan hanya sekedar cerita rakyat. Dalam cerita rakyat tersebut dikisahkan tentang perilaku beliau yang kadang terasa kurang bijaksana untuk sebagian orang, misalnya saja mengkondisikan manusia meninggal di laut. Hal ini adalah merupakan salah satu ciri yang menunjukkan bahwa beliau bukanlah dewi.
2. Hingga saat ini masih belum diketahui penyebab adanya perubahan bentuk patung lilin yang ada difoto dengan aslinya. Kalau Anda mempunyai pendapat, silahkan disampaikan kepada kami. Anumodana atas masukkannya.
3. Manusia dalam pengertian Buddhis terdiri dari badan dan batin. Batin terdiri dari perasaan, pikiran, ingatan dan kesadaran. Jadi, pikiran adalah merupakan bagian dari batin, sedangkan 'hati' adalah bagian dari anggota badan atau organ tubuh yang bisa diterangkan fungsinya secara medis.
4. Ajaran Sang Buddha yang mengesankan bagi saya adalah tentang kebebasan berpikir agar selalu terlebih dahulu merenungkan serta membuktikan suatu ajaran walaupun hal itu disampaikan oleh orang yang dihormati sekalipun. Selain itu, nasehat Sang Buddha tentang: "Jangan karena marah dan benci mengharap orang lain celaka", juga merupakan sikap hidup yang sangat mengesankan untuk dijadikan pedoman hidup. Itulah beberapa jawaban yang kiranya dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,
B. Uttamo

40. Dari: **Hadi**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante, bagaimana karma seorang tentara dalam medan perang yang disatu sisi ia harus membunuh musuhnya tetapi disisi lain ia harus membela negaranya.

Terima kasih

Jawaban:

Karma adalah niat, semakin terpaksa orang melakukan suatu kebajikan ataupun keburukan, maka buah karma yang harus diterimanya pun menjadi semakin kecil. Seorang tentara yang harus membunuh musuhnya demi membela negara dan terutama mempertahankan dirinya adalah mempunyai karma buruk yang relatif lebih kecil dibandingkan kalau ia membunuh musuhnya yang ia temui di jalan dekat rumahnya. Pembunuhan di medan perang adalah karena terpaksa dilakukan, sedangkan membunuh musuh di dekat rumahnya adalah merupakan perbuatan yang seharusnya bisa dihindarkan. Namun, mungkin karena kebenciannya sudah amat tinggi, maka pembunuhan musuh di dekat rumahnya itupun dilakukannya. Padahal, seharusnya masih ada alternatif lain selain membunuh musuhnya itu. Inilah yang menyebabkan karma buruknya lebih besar daripada membunuh musuh di medan perang. Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

41. Dari: **Hendra**, Jakarta

Salam,

Saya dilahirkan dalam keluarga yang cukup, dimana saya bisa sekolah, makan, tidur dengan cukup. Tetapi setelah saya memilih jalan hidup sbg seorang Buddhist, seolah-olah saya merasa menderita dalam batin. Saya mempunyai keinginan untuk bervegetarian, hidup sederhana, membantu kegiatan dalam vihara, tetapi orang tua saya melarangnya.

Kadang saya berpikir, mungkin saya dulu melakukan hal yang buruk sehingga kena karmanya. Untuk membina diri saja, saya banyak hambatan. Kalau hambatan dari luar mungkin saya bisa mengatasi, tetapi hambatan justru datang dari dalam keluarga. Saya minta saran atau usul kepada Bhante, saya harus melakukan banyak amal apa supaya dalam kegiatan kita membina diri dapat lancar tanpa menyinggung perasaan orang tua atau keluarga.

Terima kasih.

Jawaban:

Mengenal Ajaran Sang Buddha dan berusaha melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari adalah merupakan perbuatan yang sangat baik dan terpuji. Namun, praktek

Dhamma ini hendaknya tidak membuat adanya penderitaan dalam batin sendiri maupun orang lain. Kalau sampai terjadi demikian, maka tentulah pelaksanaan Dhamma nya kurang sesuai atau tidak didasari kebijaksanaan. Artinya, dalam melaksanakan Buddha Dhamma, seseorang hendaknya bisa selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bukan hanya ingin memaksakan kehendak. Memang hal ini perlu disesuaikan untuk setiap keadaan. Namun, pada prinsipnya, segala sesuatu yang dikerjakan seseorang membutuhkan waktu untuk dimengerti oleh orang lain.

Ingin vegetarian, hidup sederhana serta banyak kegiatan sosial adalah baik, hanya saja, kalau seseorang masih belum mandiri karena masih ikut dengan orangtua, maka ada baiknya sebagai seorang anak mengikuti terlebih dahulu kemauan orangtuanya. Keinginan yang akan dilakukan oleh anak bisa ditunda dahulu sampai dapat memberikan kesenangan kepada orangtuanya terlebih dahulu. Kalau semua tugas dan kewajiban untuk membahagiakan orangtua dan keluarga sudah selesai, maka bolehlah pada waktu itu melakukan berbagai kegiatan seperti yang diinginkan.

Selama masih tinggal dan hidup bersama dengan orangtua, maka kegiatan praktek Dhamma bisa dilakukan dengan cara yang lain, misalnya saja: berbakti kepada orangtua, merawat dan membantu orangtua, mengenalkan Buddha Dhamma kepada orangtua. Dengan sikap dan perilaku yang baik kepada orangtua ini, maka orangtua lama kelamaan akan bisa memahami cara hidup anak. Kalau orangtua sudah bisa memahami maka ada kemungkinan dalam waktu yang relatif singkat, orangtua akan mengijinkan anaknya mempraktekkan Dhamma dalam bentuk vegetarian, hidup sederhana maupun banyak melakukan kegiatan di vihara.

Semoga masukan ini dapat memberikan manfaat.

Salam metta,

B.Uttamo

42. Dari: **Indra**,

Namo Buddhaya, Bhante...,

saya ingin bertanya, apakah Buddhayana itu? Apakah sebagai sekte sendiri ataukah campuran dari semua sekte? Kenapa ada vihara Buddhayana?

Terima kasih atas jawabannya.

Jawaban:

Pertanyaan ini sebaiknya ditanyakan langsung kepada para pengurus ataupun tokoh Buddhayana di vihara Buddhayana yang Anda ketahui tersebut.

Kalau saya yang memberikan jawaban, mungkin malah bisa terjadi kekeliruan atau ketidaklengkapan dalam memberikan informasinya.

Harap keterbatasan ini bisa dimaklumi.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

43. Dari: **Susan**, Jakarta

Namo Buddhaya, Bhante

Mengenai kelahiran kembali, apakah pada kelahiran kembali dapat terjadi pergantian gender? Maksud saya, apakah pria bisa terlahir menjadi wanita atau sebaliknya? Di cerita Buddhist cenderung kelahiran kembali itu pria menjadi pria dan begitu juga dengan wanita.

Terima kasih, Bhante

Jawaban:

Dalam proses kelahiran kembali, satu makhluk mempunyai kemungkinan 50% untuk menjadi pria ataupun wanita. Tidak ada keharusan bahwa makhluk yang pernah dilahirkan sebagai pria akan terus menerus terlahir menjadi pria, ataupun sebaliknya. Lahir sebagai pria atau wanita adalah tergantung karma yang dimiliki ketika ia dalam proses awal kelahiran kembali. Pernah diterangkan dalam Dhamma bahwa penyebab seseorang terlahir sebagai pria adalah karena ia mempunyai kesempatan untuk memetik buah karma baik, sedangkan seseorang terlahir sebagai wanita adalah karena ia mempunyai kesempatan untuk menanam karma baik. Hanya saja dalam Dhamma terlahir sebagai pria atau wanita bukanlah hal yang penting. Hal yang paling penting sebagai manusia adalah mempergunakan waktu dan kesempatan hidup baik sebagai pria maupun wanita untuk mengembangkan kebajikan, mengurangi kejahatan dan membersihkan pikiran dari ketamakan, kebencian dan kegelapan batin yang disebut mencapai kesucian atau Nibbana.

Semoga keterangan ini dapat bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

44. Dari: **Indra**,

Namo Buddhaya Bhante,

Saya ingin bertanya, apakah pencerapan itu? Apakah dia bagian dari batin kita?

Terima kasih atas jawabannya bhante...

Jawaban:

Manusia terdiri dari badan dan batin. Batin diterangkan dalam Dhamma terdiri dari perasaan, pikiran, ingatan dan kesadaran. Kelima unsur inilah yang membentuk manusia.

Istilah "pencerapan" sering untuk menerjemahkan bagian batin yang disebut dengan *sannya* atau yang lebih dikenal sebagai 'ingatan'.

Jadi, pencerapan atau ingatan atau *sannya* ini adalah merupakan bagian dari batin manusia.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan manfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

45. Dari: **Dedy**, Gresik

Namo Buddhaya,

Bhante, dengan meditasi katanya bisa melihat masa lampau ataupun masa depan. Kalau benar seperti itu, sangatlah mungkin bagi seseorang yang meditasinya bagus untuk mengecek balik keberadaan Sang Buddha di masa lalu sebagai pembuktian apakah keberadaan Sang Buddha hanya sebagai legenda "manusia ideal" ataupun memang benar-benar ada. Begitu juga dengan keberadaan 'nabi' ex agama lain yang dicitra sebagai makhluk suci saat ini bertumimbal larir di alam kehidupan yang mana? Kalau hal ini benar, maka kitab suci Tipitaka benar-benar valid /terbukti? Karena setahu saya di kitab suci agama lain tidak ada ajaran yang bisa dipakai untuk membuktikan kebenaran kitab itu sendiri selagi kita masih hidup. Sebelumnya, terima kasih.

Jawaban:

Meditasi yang pada dasarnya melatih konsentrasi pikiran memang dapat menghasilkan beberapa kemungkinan kemampuan batin. Ada beberapa orang memang mempunyai kemampuan untuk melihat kehidupan yang lampau dan juga kehidupan yang akan datang sebagai 'hasil sampingan' latihan meditasi. Dikatakan sebagai 'hasil sampingan' karena memang tujuan meditasi Buddhis bukanlah untuk hanya 'sekedar' melihat kehidupan lampau maupun kehidupan yang akan datang saja. Apabila dengan latihan meditasi, seseorang memang sudah bisa melihat kehidupan lampau, ia akan memiliki kemungkinan untuk membuktikan kebenaran keberadaan Sang Buddha sebagai tokoh sejarah yang memang benar-benar pernah ada di dunia ini. Kemampuan meditasi seperti ini jelas juga bisa dipergunakan untuk melihat kehidupan para 'nabi' di masa lalu maupun di alam kehidupannya yang sekarang. Hanya saja, sekali lagi, hal itu bukanlah merupakan tujuan utama seorang umat Buddha mempelajari dan melatih meditasi. Meditasi sesungguhnya adalah merupakan sarana untuk melatih pikiran agar dapat lebih mudah dikendalikan dari berbagai gerakan pikiran yang berdasarkan ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.

Sedangkan untuk memiliki kemampuan agar dapat melihat kehidupan lalu, telah ada beberapa metoda praktis yang diketemukan oleh orang-orang yang justru bukan umat Buddha. Mereka telah membuktikan kebenaran Ajaran Sang Buddha tentang kelahiran kembali. Salah satu buku tentang kelahiran kembali yang cukup terkenal dewasa ini adalah "**Panduan praktis untuk menyingkap kehidupan masa lalu**" yang disusun oleh Richard Webster seorang hipnoterapis dari Selandia Baru. Buku yang sederhana namun bisa untuk membuktikan adanya kelahiran kembali untuk diri kita sendiri maupun orang lain ini dengan mudah dapat diperoleh di toko buku terkenal di sekitar tempat Anda tinggal dengan petunjuk katalog: "Past Life Memories".

Sedangkan untuk melakukan pembuktian keberadaan Sang Buddha sebagai tokoh sejarah telah ada pula VCD yang diterbitkan oleh BBC dari London dengan judul **Life of Buddha** yang telah diberi teks Bahasa Indonesia. VCD ini juga dengan mudah dapat diperoleh di toko VCD terdekat dengan tempat Anda tinggal. Dengan demikian, orang sudah tidak perlu susah-susah lagi untuk mempelajari meditasi guna mendapatkan pembuktian keberadaan Sang Buddha. BBC telah

melakukan pembuktian berdasarkan penyelidikan arkeologi yang valid dan bisa dipercaya.

Silahkan Anda cari buku dan VCD tadi untuk menambah pengetahuan dan pengalaman Anda.

Semoga informasi ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

46. Dari: **Dedy**, Gresik

Namo Buddhaya,

Bhante, saya punya masalah dengan cara menagih hutang yang efektif dan sesuai dengan Dhamma. Terus terang saya tidak punya bukti tertulis, hanya kepercayaan saja kepada dia. Kebetulan dia sekarang lagi menghilang karena suatu kasus tapi bukan karena kasus hutang saya. Dan sekarang saya cuma bisa berhubungan dengan orangtuanya saja yang katanya anaknya memang ada ngomong soal hutang tersebut. Orangtuanya menurut saya susah diajak kompromi. Dia selalu mencari alasan secara halus. Padahal kondisinya menurut saya, Dia mampu membayar. Untuk Bhante ketahui saya tidak pernah menempuh cara-cara yang keras. Karena saya yakin akan Hukum Karma. Tapi sampai sekarang masih belum berhasil.

Mohon saran Bhante.

Jawaban:

Seorang umat Buddha mempunyai kewajiban untuk menagih hutang yang memang telah menjadi haknya. Ketegasan menagih hutang ini bukan merupakan bentuk kemelekatan pada uang yang dipinjamkan kepada orang lain, melainkan sebagai bagian dari usaha untuk menjaga kekayaan yang telah dimiliki.

Dalam Dhamma telah diuraikan adanya beberapa penyebab yang dapat membuat kekayaan seseorang menjadi hancur seperti yang disebutkan dalam *Anguttara Nikaya II, 40*:

1. Barang /uang yang hilang tidak dicari
2. Barang rusak tidak diperbaiki
3. Boros menggunakan kekayaan
4. Memperkerjakan orang yang buruk silanya

Namun, karena Anda tidak mempunyai bukti tertulis yang akan memperkuat tagihan Anda tersebut, maka hendaknya Anda mempergunakan cara kekeluargaan untuk dapat menyelesaikan masalah piutang ini. Dekatilah orangtuanya baik-baik, minta tolonglah kepada mereka untuk bisa membantu menyelesaikan masalah hutang piutang anaknya tersebut. Walaupun orangtuanya kurang bisa diajak kompromi, sebaiknya Anda bersikeras meminta hak Anda tersebut dengan tetap mempertahankan prinsip kekeluargaan.

Namun, apabila usaha keras ini tidak juga bisa menyelesaikan masalahnya, maka hendaknya ditempuh jalur yang lebih halus yang merupakan bagian dari tradisi Buddhis, bukan menurut kitab suci Tipitaka. Cara yang halus ini adalah dengan mengembangkan pikiran cinta kasih. Pengembangan pikiran cinta kasih ini bisa

dilakukan paling sedikit selama 15 menit setiap malam sebelum Anda tidur. Pada saat akan tidur, pusatkan pikiran Anda untuk mengingat dengan baik detail wajah orang yang mempunyai pinjaman tersebut. Setelah wajah itu jelas terbayang dalam pikiran Anda, maka katakanlah dalam diri Anda kalimat: "Semoga ia bahagia. Semoga ia bahagia. Semoga ia bahagia dengan mau dan mampu membayar hutangnya kepada saya. Semoga ia bahagia. Semoga semua makhluk berbahagia."

Dengan sering mengucapkan kalimat ini sebelum tidur dan bahkan sesering mungkin di sepanjang hari, semoga masalah ini dapat segera diselesaikan dengan membawa kebaikan dan kebahagiaan untuk semua pihak. Semoga demikianlah adanya.

Semoga Anda selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

47. Dari: **Januarto**, Pangkalpinang

Namo Buddhaya Bhante

Saya pernah membaca salah satu forum tanya jawab di salah satu website Buddhis yang diasuh oleh Bhante juga. Pertanyaan yang saya baca itu mengenai anal sex menurut pandangan agama Buddha.

Yang ingin saya tanyakan, bagaimana pandangan agama Buddha terhadap hubungan sejenis seperti kaum Gay atau lesbi apakah termasuk suatu perbuatan yang melanggar sila.

Terima kasih atas jawabannya.

Namo Buddhaya

Jawaban:

Pancasila Buddhis adalah merupakan lima latihan kemoralan yang hendaknya dilaksanakan setiap saat oleh para umat Buddha. Kelima latihan kemoralan itu adalah latihan untuk tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berjinah, tidak bohong dan tidak mabuk-mabukan. Khusus untuk pelaksanaan sila ketiga yaitu tidak melakukan perjinahan, maka harus dikenali terlebih dahulu **obyek perjinahan** seperti yang terdapat dalam *Anggutara Nikaya V, 266* yang menyebutkan antara lain adalah:

1. Anak dibawah umur
2. Pasangan hidup orang lain
3. Orang hukuman
4. Saudara kandung
5. Orang yang melaksanakan sila (samanera, bhikkhu)

Sedangkan organ seksual yang dikenal dalam Dhamma adalah:

1. Mulut
2. Alat kelamin
3. Anus

Dengan mempergunakan salah satu atau lebih dari ketiga organ seksual ini kepada obyek perjinahan yang telah disebutkan di atas, maka orang itu termasuk telah melakukan pelanggaran sila ketiga.

Hubungan seksual yang dilakukan dengan anus atau lebih dikenal sebagai anal seks, sejauh dilakukan dengan obyek yang **bukan** termasuk obyek pelanggaran seksual yang telah disebutkan di atas, tidaklah tergolong pelanggaran sila ketiga. Hubungan seks dengan sesama jenis kalau dilihat dari obyek pelanggaran seks di atas memang tidak termasuk di dalamnya, hanya saja, untuk menentukan kriteria sebagai pelanggaran sila ketiga ataupun bukan, hal ini tentunya perlu dilakukan studi kitab suci Tipitaka yang lebih mendalam oleh para ahlinya. Kemudian, para pemuka agama Buddha sedunia hendaknya dapat bersama-sama merumuskan pandangan Buddhis berdasarkan Kitab Suci Tipitaka terhadap hubungan sesama jenis tersebut. Semoga jawaban ini dapat memberikan sedikit gambaran tentang pandangan Dhamma terhadap hubungan sejenis. Semoga bahagia. Salam metta, B. Uttamo

48. Dari: **Joe**, Surabaya

Bagaimana caranya kita merubah kecenderungan2 negatif yg ada pada kita? Apakah kita akan terus menerus [ber-tumimbal-lahir], apakah tidak bisa kita mengalami karma baik yg sifatnya memotong itu?

Kenapa karma buruk berat langsung memotong? Apa bisa dipotong kembali dengan karma baik berat? terima kasih bhante.

Jawaban:

Untuk mengubah kecenderungan negatif yang dimiliki oleh seseorang hendaknya ia rajin melatih diri dalam pelaksanaan kemoralan dan konsentrasi. Latihan kemoralan adalah merupakan latihan untuk mengendalikan ucapan dan perbuatan badan. Latihan kemoralan ini paling tidak, ada lima latihan dasar yang termasuk dalam Pancasila Buddhis. Kelima latihan kemoralan itu adalah latihan untuk tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berjinah, tidak bohong dan tidak mabuk-mabukan.

Karena manusia melakukan suatu perbuatan bukan hanya dengan ucapan dan badannya saja, melainkan juga melalui pikirannya, maka orang hendaknya juga melatih konsentrasi agar pikirannya dapat dibebaskan pula dari kecenderungan negatif yang telah ada. Sebenarnya kecenderungan negatif ini muncul karena pikiran yang didasari dengan ketamakan, kebencian serta kegelapan batin. Untuk bisa mengenali segala gerak gerak pikiran itu, maka orang hendaknya secara rutin dan disiplin melatih konsentrasi dengan obyek tertentu, misalnya mengamati proses masuk dan keluarnya pernafasan. Apabila pikiran menyimpang dari obyek dan memikirkan hal lain karena adanya ketamakan, kebencian atau kegelapan batin itu, maka hendaknya hal ini segera disadari dan dikembalikan pada perhatian proses pernafasan lagi. Demikian seterusnya.

Lama kelamaan, gerak gerak pikiran akan lebih mudah dikenali. Orang akan mampu lebih lama memegang obyek konsentrasi. Kalau sudah mencapai tahap ini, maka pikiran kemudian diarahkan untuk mengamati segala tindakan, ucapan maupun pikiran itu sendiri. Kalau hal ini pun sudah mahir dikerjakannya, maka orang tersebut

akan bisa mengurangi dan bahkan melenyapkan segala kecenderungan negatif yang dimilikinya. Orang yang sudah mampu menghilangkan sama sekali kecenderungan negatif dari pikiran, ucapan dan perbuatan badannya, maka orang seperti itulah yang disebut telah mencapai kesucian atau terbebas dari ketamakan, kebencian dan kegelapan batin. Orang itu telah mencapai Nibbana atau kesucian dalam Dhamma.

Apabila seseorang telah mencapai kesucian karena telah dapat melenyapkan ketamakan, kebencian dan kegelapan batin dari pikirannya, maka ia tidak akan terlahir kembali di alam manapun juga. Kematianya sebagai manusia saat ini adalah merupakan kematian yang terakhir. Lingkaran kelahiran kembali telah dipatahkannya. Inilah merupakan karma baik yang sangat berat yang tidak akan bisa digoyahkan oleh segala bentuk karma lainnya. <BR

Oleh karena itu, dalam Dhamma dikenal adanya dua jenis karma yang sangat berat, yaitu karma baik dan karma buruk.

Karma buruk yang paling berat sehingga buahnya akan langsung terlahir di alam Neraka Avici atau Neraka yang paling menderita setelah kematiannya saat ini adalah:

1. Membunuh ayah
2. Membunuh ibu
3. Melukai seorang Buddha
4. Membunuh arwah
5. Memecah belah sangha

Sedangkan karma baik yang paling besar adalah:

1. Mencapai jhana dalam samatha bhavana atau meditasi ketenangan.

Pencapaian Jhana ini akan menyebabkan orang yang mencapainya langsung terlahir di alam Brahma setelah kehidupannya sebagai manusia. Alam Brahma adalah merupakan alam yang lebih tinggi dan bahagia daripada alam surga.

2. Mencapai Nibbana dengan vipassana bhavana atau meditasi perenungan untuk mencapai kebijaksanaan.

Orang yang telah mencapai Nibbana ini tidak akan terlahirkan kembali setelah kehidupan ini berakhir. Orang yang telah mencapai Nibbana telah mampu melenyapkan ketamakan, kebencian dan kegelapan batinnya.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

49. Dari: **Juni**, Jakarta

Saya mau tanya nih. Kalau kita sedang ada kesulitan atau ada masalah bisakah terselesaikan atau dapat membantu dengan cara berdana?

Kalau tempat sembahyang yang di klenteng2 itu agama Buddha atau Kong Hu Cu ya? Saya kadang kebaktian di Vihara tapi kadang ke klenteng. Kadang saya merasa ada muzizat yang saya peroleh apabila sembahyang di klenteng.

Dan bagaimana dengan ciam si di klenteng? Bisa dipercaya ngak ?

(ciam si adalah: batang2 bambu yang ada nomor dan dikocok2 waktu sembahyang

sampai keluar nomor tsb dan dari nomor itu kita bisa ambil arti dari kertas itu di Vihara tsb).

Jadi bagaimana menurut Bhante ? Terima kasih atas jawabannya.

Jawaban:

Kesulitan dalam kehidupan ini timbul karena matangnya buah karma buruk yang dimiliki oleh seseorang pada satu waktu tertentu. Oleh karena itu, di saat seseorang sedang menghadapi kesulitan, memang sesuai kalau ia disarankan untuk banyak melakukan kebajikan. Kebajikan dapat dilakukan dengan berdana, melatih kemoralan, dan meditasi. Jadi, memang berdana adalah salah satu cara menambah kebajikan untuk mengurangi kesulitan yang sedang dihadapi seseorang. Namun, berdana itu bukanlah satu-satunya cara untuk mengatasi kesulitan. Orang yang sedang dalam kesulitan, hendaknya juga melakukan kemoralan yaitu dengan melaksanakan Pancasila Buddhis. Pancasila Buddhis adalah lima latihan untuk tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berjinah, tidak berbohong dan tidak mabuk-mabukan. Lebih dari itu, ia hendaknya juga melakukan latihan meditasi. Meditasi pada prinsipnya adalah latihan untuk selalu menyadari bahwa **hidup adalah saat ini**. Masa lalu, seseorang memang pernah hidup, namun ia sudah tidak hidup lagi di waktu itu. Waktu yang lalu adalah tinggal kenangan. Masa yang akan datang adalah merupakan harapan yang belum tentu dijalani karena belum tentu seseorang akan hidup di masa datang itu. Hidup adalah masa kini. Saat ini. Dengan memiliki kesadaran ini, maka orang akan terbebas dari kesulitan.

Kesulitan dapat muncul karena adanya perbandingan antara rencana atau angan-angan dengan kenyataan yang ada. Semakin jauh jarak angan-angan dengan kenyataan, maka orang menganggap hal itu sebagai kesulitan yang semakin besar.

Selain mengembangkan ketiga kebajikan yaitu dana, kemoralan dan meditasi, dalam menghadapi kesulitan, seseorang hendaknya juga mencari penyebab kesulitan itu bisa timbul. Mungkin, kesulitan timbul karena manajemen hidup yang kurang tepat, kalau demikian, hal itu hendaknya segera diperbaiki. Bisa juga, kesulitan timbul karena lingkungan pergaulan yang keliru, kalau demikian, hal itu harus segera diatasi. Jadi, pada intinya, carilah penyebab kesulitan itu, dan kemudian perbaiki serta hindari hal itu agar di masa depan tidak ada kesulitan sejenis yang muncul kembali.

Kelenteng adalah merupakan tempat ibadah menurut tradisi Tiongkok. Kelenteng yang di dalamnya terdapat arca Buddha atau para bodhisattva Buddhis lainnya dapat disebut sebagai vihara. Sedangkan kelenteng yang tidak terdapat arca Buddha maupun bodhisattva, mungkin kelenteng itu adalah merupakan tempat untuk kegiatan ritual menurut tradisi Tiongkok.

Seorang umat Buddha bisa saja pergi ke kelenteng dan berdoa di sana. Tidak masalah, apalagi kalau memang dapat memperoleh manfaatnya.

Penggunaan dan manfaat ciam si sebenarnya tergantung pada karma masing-masing individu yang melakukannya. Kalau memang karma baiknya mendukung, maka ciam si yang diperolehnya cenderung ke arah yang baik. Sebaliknya, kalau memang karma buruknya yang lebih unggul, maka ciam si yang diperolehnya juga cenderung memiliki arti buruk. Jadi, ketepatan ciam si tergantung pada karma orang yang menggunakannya.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

50. Dari: **Hadianto**, Jakarta

Namo Buddhaya

Bhante, saya ingin bertanya:

1. Apakah dalam Tipitaka ada disebutkan tentang Buddha Amitabha?

Kalau ada, sutta apa yg menjelaskan tentang Amitabha?

2. Melafalkan nama Buddha atau Bodhisattva merupakan karma baik (bagi umat awam seperti saya)?

3. Bolehkah kita bersujud di altar Buddha rupang mengatasnamakan almarhum/ah Ortu.

Trims,

semoga semua makhluk berbahagia.

Jawaban:

1. Dalam Tipitaka Pali yaitu kitab suci Agama Buddha dengan tradisi India yang saya pelajari, saya belum menemukan nama atau istilah Buddha Amitabha itu. Mungkin, nama Buddha Amitabha itu terdapat dalam Tripitaka Sanskerta yang dipergunakan sebagai kitab suci Agama Buddha aliran Tiongkok.

Oleh karena itu, untuk memperoleh keterangan yang lebih jelas dan tepat, Anda dapat menanyakan kembali hal ini kepada para tokoh umat Buddha yang menggunakan tradisi Tiongkok tersebut.

2. Melafalkan sebanyak mungkin setiap hari nama Buddha ataupun Bodhisattva adalah merupakan karma baik lewat ucapan, perbuatan dan pikiran. Hal ini karena selama seseorang melafalkan nama suci tersebut, pikiran, ucapan dan perbuatannya akan selalu diarahkan untuk hal-hal yang baik. Kalau pelafalan ini membutuhkan waktu 15 menit setiap harinya, maka selama itu pula seseorang telah mengumpulkan kebajikan lewat badan, ucapan dan pikiran. Kalau hal ini rutin dilakukannya, maka dalam satu bulan yang terdiri dari 30 hari, ia telah melakukan kebajikan tersebut selama 450 menit atau 7,5 jam berturut-turut.

Apabila kebiasaan ini dilakukannya dengan tekun selama bertahun-tahun, maka tentunya akan cukup banyak kebajikan yang ditimbunnya. Dengan demikian, timbunan kebajikan ini akan bermanfaat untuk membawa seseorang terlahir di alam bahagia atau surga setelah kehidupannya ini.

3. Seseorang boleh saja bersujud di altar Sang Buddha atas nama orangtuanya yang telah meninggal dunia. Hal ini adalah merupakan kebajikan ganda. Disebut kebajikan ganda karena pertama, si pelaku sendiri yang akan mendapatkan buah kebajikan ini kemudian yang kedua, setelah bersujud, orang bisa melakukan pelimpahan jasa dengan mengucapkan tekad: "Semoga dengan kebajikan ini akan memberikan kebahagiaan untuk almarhum orangtua." Dengan kalimat tekad ini kalau almarhum orangtua terlahir di sekitar anaknya, maka mereka akan berbahagia dan

mengkondisikan mereka menimbun karma baik lewat pikirannya sendiri. Semakin banyak mereka dikondisikan untuk menimbun kebajikan lewat pikirannya, maka semakin cepat pula mereka terlahir di alam yang lebih bahagia sesuai dengan kebajikan yang telah dimilikinya. Inilah kebajikan yang kedua.

Kalau orangtua akhirnya tidak terlahir di sekitar anaknya lagi, maka sujud si anak atas nama orangtua itu tetap merupakan kebajikan lewat badan, ucapan dan pikirannya yang akan ia petik sendiri buah kebahagiaannya apabila waktunya telah tiba. Oleh karena itu, melakukan kebajikan dengan bersujud ke altar Sang Buddha atas nama almarhum orangtua tersebut tidak akan pernah kering dari manfaat dan kebajikan. Lakukan terus hal ini dengan penuh semangat.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan manfaat.

Salam metta,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'B. Uttamo', is written over a horizontal line. Below this line, there is another horizontal line, possibly indicating a signature line or a separator.

B. Uttamo